Seri 1

BELAJAR BERSAMA GANESHA: PRASASTI

Halo! Perkenalkan saya Ganesha. Kali ini saya akan menemani kalian untuk mengenai prasasti yang merupakan warisan budaya Indonesia. Yuk, belajar bersama, Ganesha!



BELAJAR BERSAMA GANESHA: PRASASTI

Penanggung Jawab:
Dhanu Wibowo

Penulis:
Djulianto Susantio
Berthold D. H. Sinaulan

Penyunting:
Diazeva Fathia

Desain dan Perwajahan:
Muhammad Utsman
Muhamad Rizal Salam

Cetakan Pertama, 2018
Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN:
Diterbitkan oleh Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia bekerja sama dengan Kelompok Pemerhati Budaya dan Museum Indonesia.

SAMBUTAN

Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman

Indonesia kaya akan tinggalan masa lalu, salah satunya berupa prasasti. Kehadiran prasasti menandai akhir masa prasejarah. Parasasti dijumpai di berbagai daerah di Indonesia dalam berbagai bentuk, bahasa dan aksara. Bukan saja dari masa kerajaan bercorak Hindu Buddha, tapi juga dari periode Islam dan Kolonial.

Sebagai tinggalan masa lalu yang tersebar di berbagai wilayah, prasasti banyak terlantar. Apalagi prasasti batu yang beratnya berton-ton. Saat ini banyak prasasti masih berada di tengah sawah, terjepit di antara pohon, diletakkan di dekat kandang ternak, bahkan dicoret-coret hingga dirusak oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Selama bertahun-tahun prasasti kurang mendapat perhatian masyarakat. Mungkin karena aksara dan bahasanya sulit dimengerti. Hanya orang-orang tertentu yang tetap berminat pada prasasti, yaitu mereka yang bergerak di bidang epigrafi pada beberapa instansi seperti perguruan tinggi, museum, dan lembaga ilmiah lain.

Di luar itu mulai tumbuh beberapa komunitas yang berupaya melestarikan kebudayaan masa lalu lewat aktivitas yang mereka lakukan. Upaya mereka seperti menyelenggarakan sinau aksara atau pembelajaran Jawa Kuno patut diapresiasi.

Saya menyambut baik upaya yang dilakukan Kelompok Pemerhati Budaya dan Museum Indonesia (KPBMI) dalam menyelenggarakan Sinau Aksara dan Bedah Prasasti di Jakarta. Bahkan untuk mendukung kegiatan tersebut diterbitkan buku prasasti ini. Buku ini tidak ditujukan untuk kalangan ilmuwan, dalam arti bukan bersifat referensi, meskipun lebih ditujukan untuk kalangan awam dan bersifat informasi. Kehadiran buku yang disusun oleh KPBMI sangatlah membanggakan.

Saya memberikan penghargaan setinggi-tingginya untuk kerja keras dan semangat komunitas yang telah berkontribusi menerbitkan buku ini. Semoga buku ini memberikan manfaat bagi segala lapisan masyarakat dan menjadikan tantangan buat komunitas untuk menghasilkan karya nyata lainnya.

Fitra Arda

KATA PENGANTAR

Sejak tahun 2017, Kelompok Pemerhati Budaya dan Museum Indonesia (KPBMI) mengadakan Sinau Aksara dan Bedah Prasasti yang bekerja sama dengan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, serta Museum Nasional Indonesia. Ternyata peminat kegiatan ini di luar dugaan kami. Rencana semula, kami batasi hanya 40 peserta dikarenakan terbatasnya jumlah ahli aksara atau epigraf sebagai pengajar dalam kegiatan ini. Namun dengan memperhatikan animo masyarakat, pada setiap sesi kegiatannya berkembang menjadi 70 peserta. Mereka berasal dari berbagai kalangan, seperti pelajar, mahasiswa, guru, karyawan, dan pemerhati.

KPBMI merencanakan Sinau Aksara dan Bedah Prasasti menjadi acara rutin setiap dua bulan sekali—atau bahkan sebulan sekali. Hal ini dilakukan dalam upaya untuk menyebarkan sekaligus melestarikan budaya nenek moyang dan kearifan lokal Indonesia. Oleh karena itu, masyarakat perlu dibekali buku pegangan yang ditulis secara populer. Maka kami terpikir membuat buku ini sebagai panduan praktis bagi peminat prasasti dan aksara kuna. Buku ini merupakan bacaan ringan yang memuat berbagai informasi umum tentang prasasti dan aksara kuna.

Kami menyadari buku ini belum sempurna. Untuk itu kami memerlukan masukan dari para pembaca. Selamat menambah wawasan dari buku ini. Semoga menambah kepedulian terhadap pelestarian warisan budaya Indonesia. Salam Sepurmudaya: Sejarah, Purbakala, Museum, Budaya.

Jakarta, September 2018

Kelompok Pemerhati Budaya dan Museum Indonesia (KPBMI)

DAFTAR ISI

SAMBUTAN ii

KATA PENGANTAR iii

01 AKHIR MASA PRASEJARAH 2

02 AKSARA, BAHASA, DAN PERTANGGALAN 5

03 JENIS PRASASTI 19

04 BENTUK PRASASTI 30

05 ISI PRASASTI 35

06 MEMBACA PRASASTI 47

07 PEMBERIAN NAMA PRASASTI 55

08 PRASASTI SUMBER TERPENTING 71

09 KENDALA PENELITIAN PRASASTI 83

10 MENARIK PERHATIAN BARAT 95

11 PERINTIS EPIGRAFI INDONESIA 105

DAFTAR PUSTAKA 111



01 AKHIR MASA PRASEJARAH



Gambar 1 - Prasastiperesmian Museum Basoeki Abdullah (Dok. Djulianto Susantio)

Perhatikan para pejabat negara, semisal presiden, menteri, atau gubernur, ketika meresmikan proyek-proyek pembangunan. Mereka sering kali membubuhkan tanda tangan pada sebuah batu atau marmer. Upacara peresmian memang seakan belum sah apabila pejabat belum membubuhkan tanda tangan pada batu yang disediakan. Kegiatan pejabat negara seperti itu lazim disebut upacara penandatanganan prasasti. Ternyata, kegiatan seperti itu bukan hanya dilakukan pada masa sekarang. Berabad-abad yang lampau pun kegiatan "penandatanganan" prasasti sudah dilakukan pejabat-pejabat kerajaan pada masa itu. Karena pada masa itu belum dikenal alat tulis, maka nama raja atau pejabat tersebut ditorehkan di atas batu. Yang melakukannya adalah penulis prasasti atau bahasa kerennya citraleka.

Penemuan prasasti tertua pada sejumlah situs arkeologi menjadi pertanda berakhirnya masa prasejarah atau praaksara. Masa prasejarah merupakan babakan dalam sejarah kuno Indonesia. Pada masa itu masyarakat belum mengenal tradisi tulisan.

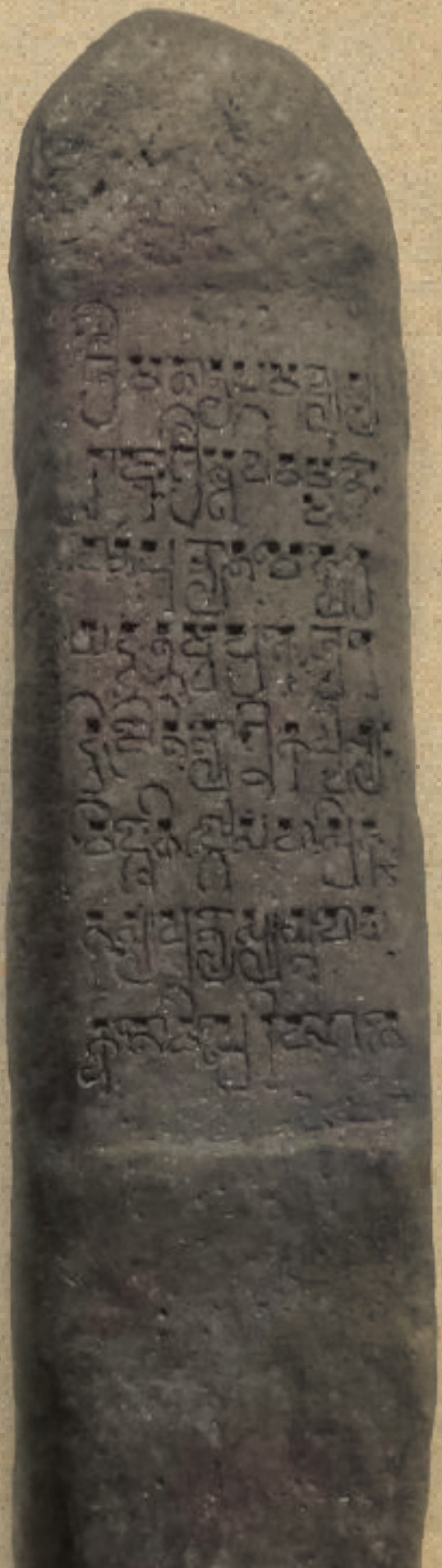
Kata prasasti sendiri berasal dari bahasa Sanskerta. Arti sebenarnya adalah pujian. Namun kemudian diangggap sebagai "piagam, maklumat, surat keputusan, undang-undang, dan tulisan". Prasasti didefinisikan sebagai artefak berupa huruf-huruf, kata-kata atau tanda-tanda konvensional yang dipahatkan pada bahan-bahan yang tidak mudah rusak dimakan usia, contohnya batu, logam, tanah liat bakar, dan bahan keras lain.

Di kalangan ilmuwan, prasasti bertulisan cukup panjang, sementara prasasti yang bertulisan pendek—biasanya hanya beberapa aksara—dikenal dengan nama inskripsi. Masyarakat awam sering kali menyebut prasasti, baik dengan tulisan panjang maupun pendek, sebagai batu bertulis atau batu bersurat.

Prasasti Yupa

Sampai kini prasasti tertua Indonesia yang pernah ditemukan di Indonesia teridentifikasi bertarikh abad ke-5 M. Prasasti tersebut berupa sebuah tugu atau monumen batu yang dibuat oleh kaum Brahmana guna mengenang kemuliaan Raja Mulawarman. Bentuk prasasti seperti itu lazim disebut yupa. Beberapa yupa diketahui berasal dari Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur.

Periode terbanyak pengeluaran prasasti terjadi pada abad ke-8 hingga ke-14 M. Ketika itu yang berkuasa di Nusantara adalah kerajaan-kerajaan bercorak Hindu dan Buddha. Periode itu dikenal sebagai masa klasik. Beberapa kerajaan kuno yang dikenal dari masa itu antara lain Mataram Hindu, Sriwijaya, Singhasari, dan Majapahit.



Gambar 2 - Duplikasi Prasasti Yupa D.2 (Dok. kemendikbud.go.id)

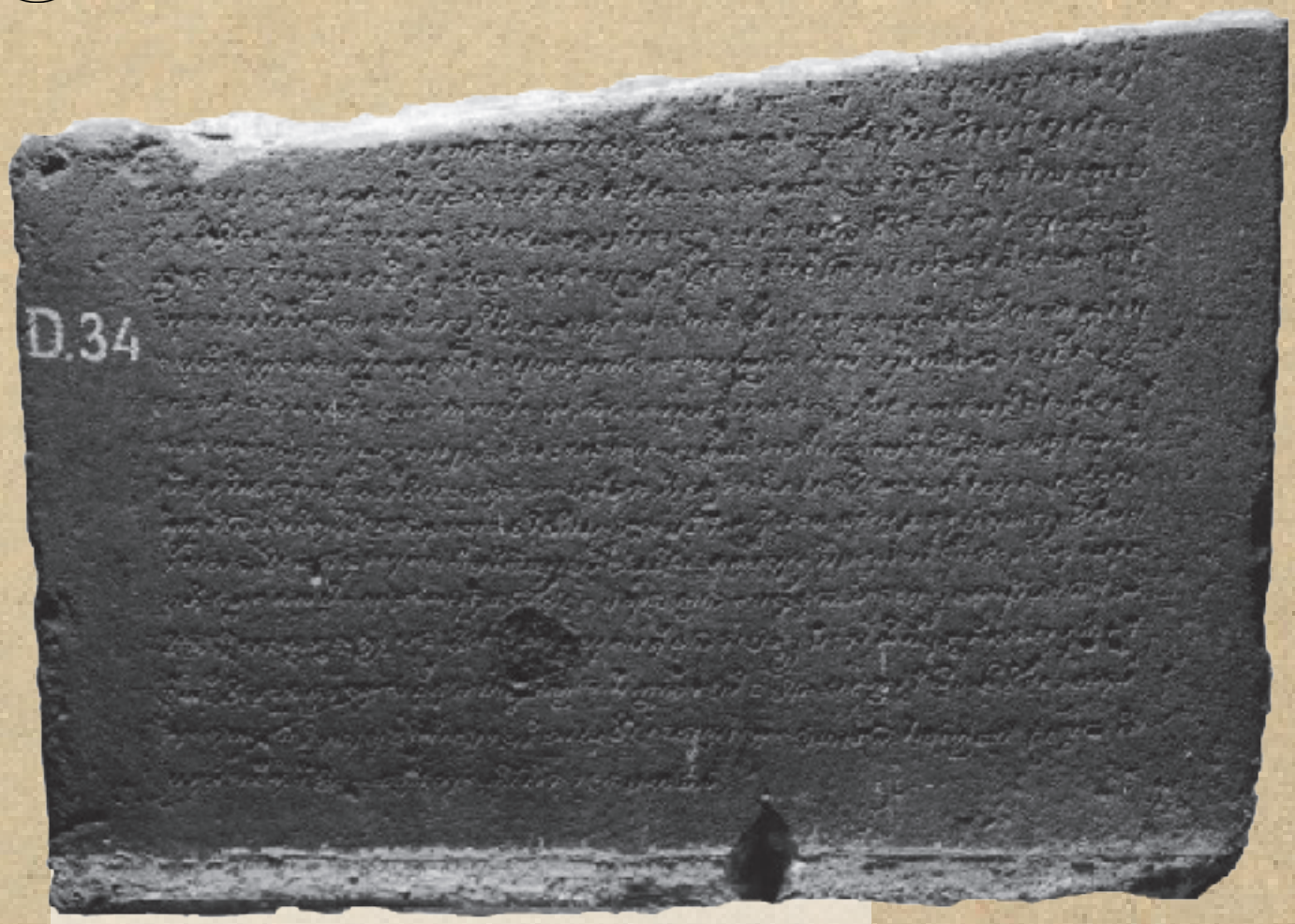
02 AKSARA, BAHASA, DAN PERTANGGALAN

Sesuai etnisitas atau pengaruh kebudayaan, tentu saja aksara dan bahasa yang digunakan dalam prasasti amat beragam. Pada masa klasik, yang terbanyak adalah aksara Pallawa, Prenagari, Dewanagari, dan Jawa Kuno.

Sementara bahasa yang digunakan adalah Sanskerta, Jawa Kuno, Melayu Kuno, Sunda Kuno, dan Bali Kuno. Pada masa selanjutnya aksara-aksara ini berkembang menjadi Jawa Tengahan dan Jawa Baru.

Gambar 3 - Perkembangan Aksara Bali Kuno dan Sunda Kuno (Epigrafi dan Sejarah Nusantara, 1995)

			ta	pa	ma	ra	sa
BALI	Turuñan II	911	ᬢ	ᬧ	ᬫ	ᬭ	ᬲ
BALI	Sanur	914	ᬡ	ᬦ	ᬬ	ᬶ	ᬯ
BALI	Tambliŋan I	c.938	ᬟᬾ	ᬨᬾ	ᬤᬾ	ᬓ	ᬓᬾ
BALI	Pejeŋ I	953	ᬠ	ᬨ	ᬨ	ᬵ	ᬮ
BALI	Bwahan I	995	ᬟ	ᬦ	ᬩ	ᬭ	ᬰ
BALI	Bwahan II	1026	ᬝ	ᬦ	ᬧ	ᬶ	ᬮ
BALI	Bañu Rara	1072	ᬡ	ᬦ	ᬨ	ᬬ	ᬰ
BALI	Air Tabar C	1115	ᬜ	ᬦ	ᬤ	ᬭ	᬴
BALI	Dharma Hañar	1195	ᬝ	ᬨ	ᬤ	ᬘ	ᬨ
BALI	Baŋli III	1204	ᬜ	ᬦ	ᬤ	ᬘ	ᬮ
BALI	Hyaŋ Putih	1324	ᬠ	ᬦ	ᬤ	ᬘᬾ	ᬰ
BALI	Her Abaŋ II	1384	ᬝᬶ	ᬤᬶ	ᬤᬶ	ᬘᬶ	᬴ᬰ
BALI	Tambliŋan III	1398	ᬝᬶ	ᬤᬶ	ᬤᬶ	ᬘᬶ	᬴ᬰ
BALI	G. Panulisan V	1430	ᬓ	-	ᬪ	ᬘ	-
SUNDA	Saŋ Hyaŋ Tapak	1030	ᮒ	ᮉ	ᮤ	ᮛ	ᮮ
SUNDA	Tĕlaga Rĕna	1333	ᮀ	ᮅ	ᮄ	ᮜ	ᮽᮽ
SUNDA	Jayagiri	c.abad XIV	ᮁ	ᮇ	ᮆ	ᮝ	ᮯ
SUNDA	Liŋga Waŋi	1411	-	ᮇ	ᮤ	ᮛ	᮱
SUNDA	Kawali	c.abad XV	ᮁ	ᮇ	ᮆ	ᮞ	᮷᮷
SUNDA	Naskah	abad XVI	ᮠ	ᮩ	ᮤ	ᮜ	ᮻ



Gambar 4 - Prasasti Kayumwungan atau Prasasti Karangtengah (Dok. kebudayaan.kemdikbud.go.id)

Dua Bahasa

Uniknya, di negara kita pernah ditemukan sejumlah prasasti yang menggunakan dua bahasa. Mungkin ini karena di kerajaan tersebut bermukim dua komunitas besar. Prasasti-prasasti dwibahasa itu antara lain Kayumwungan (824 M). Prasasti Kayumwungan terdiri atas lima buah penggalan batu.

Prasasti ini ditemukan di Dusun Karangtengah, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah, sehingga sering disebut Prasasti Karangtengah. Baris 1 hingga 24 berbahasa Sanskerta. Baris selanjutnya berbahasa Jawa Kuno.

Prasasti dwibahasa lain terdapat pada arca Amoghapasa (1286 M) yang ditemukan di Sumatra Barat pada 1884. Prasasti itu menggunakan bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno.



Gambar 5 - Bagian Belakang Arca Amoghapasa yang Memuat Prasasti dalam Dua Bahasa (wikimedia.org)



Gambar 6 - Salah Satu Nisan Aceh di Kompleks Makam Kuno Leubok Tuwe dengan Tulisan Arab (https://kebudayaan.kemdikbud.go.id)

Prasasti Masa Islam

Selain kerajaan Hindu dan Buddha, di negara kita juga pernah berkuasa kerajaan atau kesultanan Islam, seperti Samudra Pasai, Demak, Gresik, dan Cirebon. Prasasti dari periode Islam cukup banyak tersebar di Nusantara. Prasasti dari masa itu berusia lebih muda daripada prasasti-prasasti dari periode Hindu-Buddha.

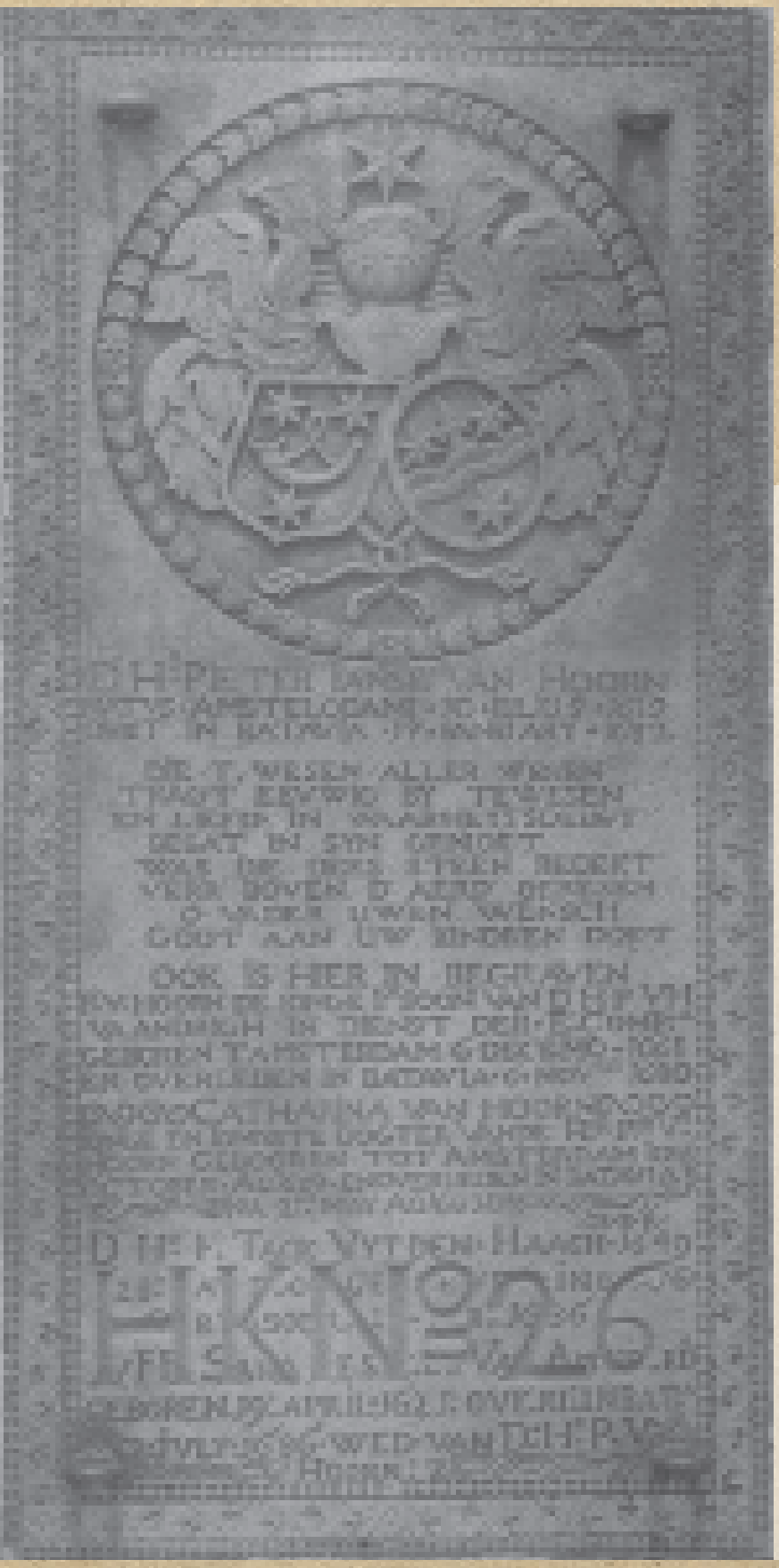
Pada masa Islam digunakan aksara serta bahasa Tamil (India) dan Arab. Prasasti-prasasti dari masa itu umumnya berupa tulisan pada batu nisan yang memuat keterangan tentang nama, tanggal wafat seseorang, kutipan ayat suci Al-Qur'an, serta berkenaan dengan pendirian masjid, kraton, dan gapura.



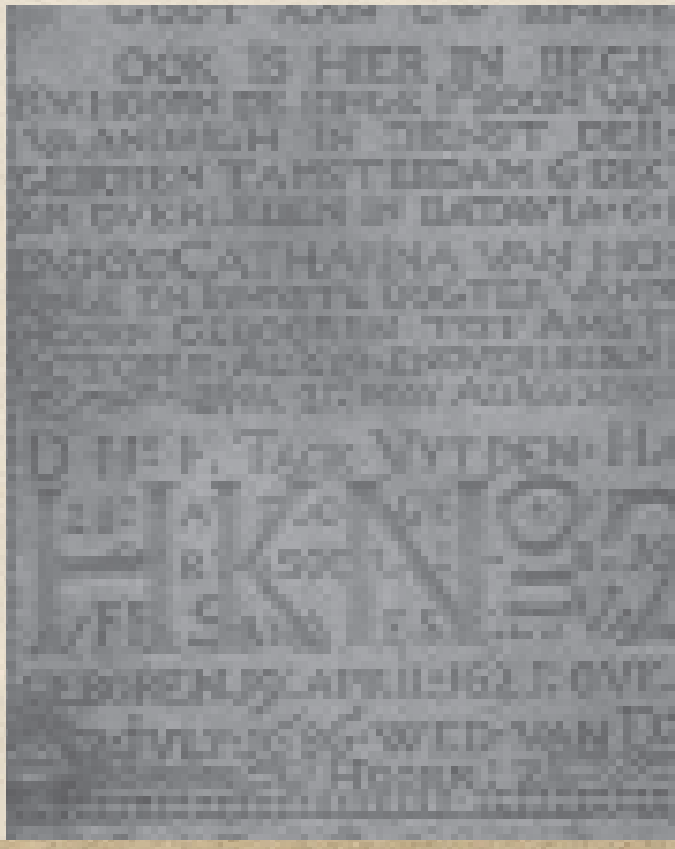
Prasasti Masa Kolonial

Prasasti-prasasti dari masa kolonial relatif lebih mudah dibaca karena beraksara Latin. Bahasa yang digunakan antara lain Portugis, Belanda, dan Inggris. Prasasti beraksara Latin umumnya dijumpai pada batu makam, tugu peringatan, gereja, rumah tinggal, benteng, dan pergudangan. Selain itu, ada pula prasasti-prasasti beraksara dan berbahasa Mandarin yang sebagian terbesar terdapat pada batu makam.

Gambar 7 - Padrao (Sumber: Dok. Museum Sejarah Jakarta)









Nisan Belanda

Pada bagian belakang Museum Wayang di Jakarta Kota terdapat sebuah taman kecil. Di dindingnya terpasangsejumlahprasastiberbahasa Belanda untuk mengenang pejabat-pejabattinggiyangpernahdikuburkan di sana. Salah seorang di antaranya Gubernur Jenderal J.P. Coen.

Namun karena makam Coen tidak diketahui lagi letaknya, maka dipasang prasasti kenangannya. Beberapa nisan itu dibawa dari pekuburan Tanah Abang pada akhir 1930-an. Sebagian lagi ditemukan di sini ketika dilakukan penggalian.

Dulu sebelum dimanfaatkan sebagai Museum Wayang, di tempat itu pernah berdiri sebuah gereja. Karena gempa bumi, gereja itu rusak berat. Pada 1937 gedung itu dibeli Bataviaasch Genotschap dan diubah menjadi Stedelijk Museum atau Museum Kota.

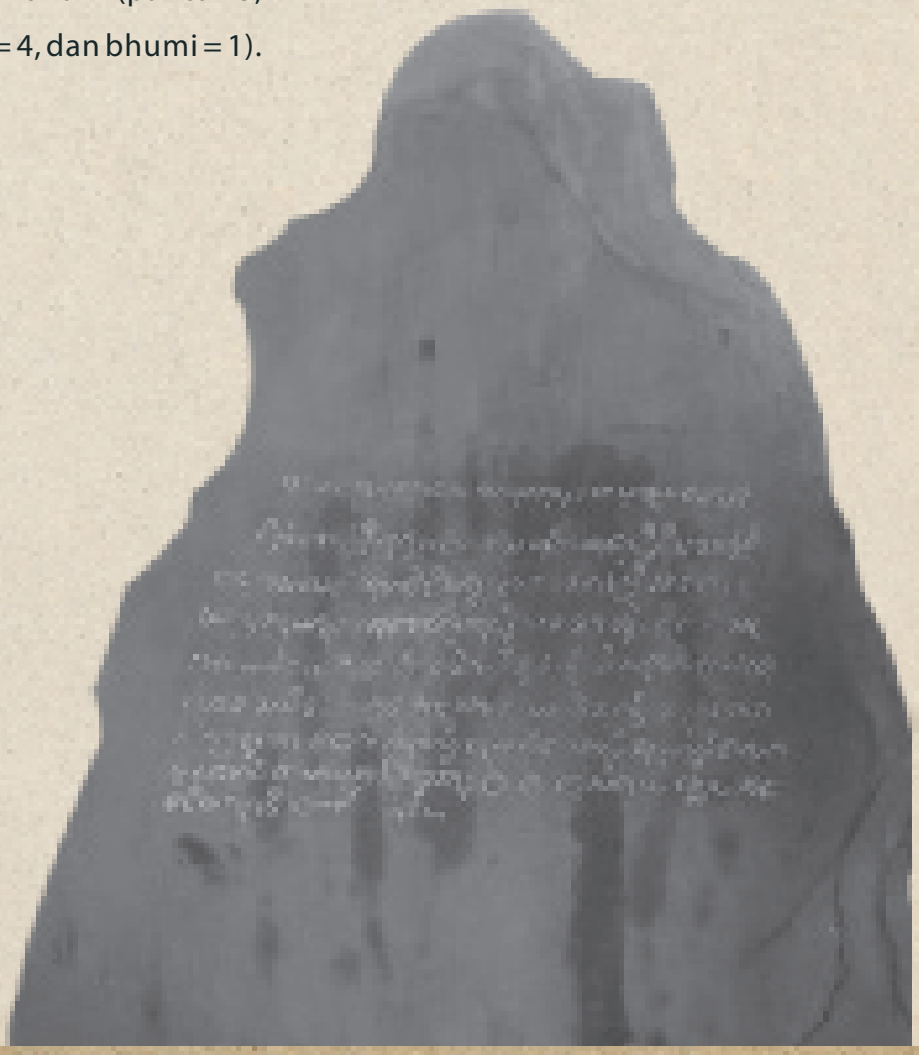
Gambar 8 - Nisan Belanda (Sumber: cagarbudaya.kemdikbud.go.id)



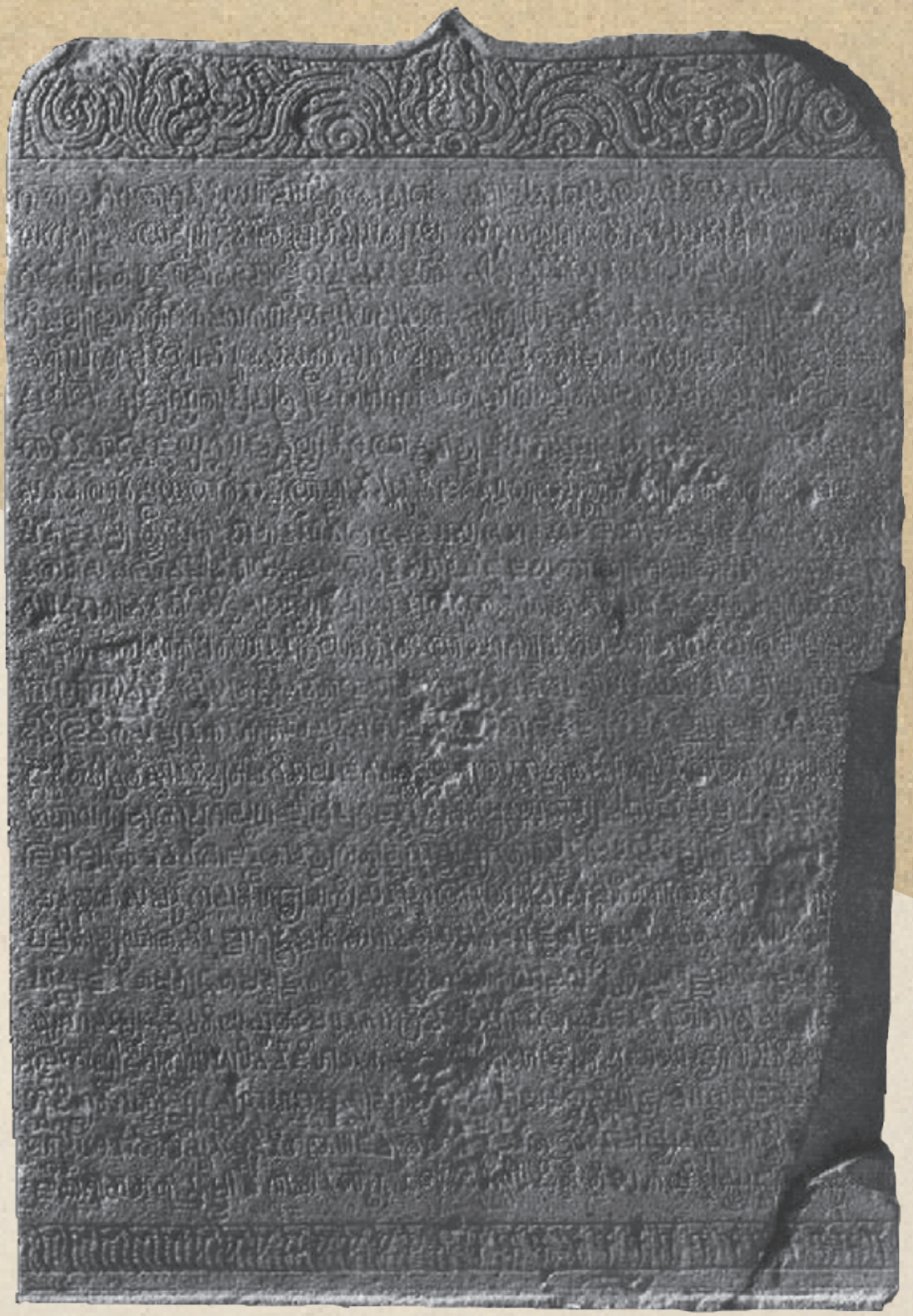
Gambar 10 - Prasasti Beraksara Mandarin Kuno
dari Abad ke-17 (Dok. Djulianto Susantio)

Candrasangkala

Sebagian besar prasasti memiliki unsur angka tahun atau pertanggalan yang disebut candrasangkala. Candrasangkala adalah angka tahun yang dinyatakan dalam bentuk kalimat dengan kata-kata yang mempunyai nilai angka tertentu. Untuk memperoleh angka tahun yang tepat, kata-kata itu harus dibaca dari belakang. Contohnya candrasangkala dari Prasasti Batutulis panca pandawa ngemban bhumi (panca = 5, pandawa = 5, ngemban = 4, dan bhumi = 1). Candrasangkala berbahasa Sunda Kuno itu menunjuk angka tahun 1455 Saka. Jadi bukan 5541 Saka. Contoh lain adalah candrasangkala Prasasti Canggal berbunyi sruti indrya rasa (sruti = 4, indrya = 5, dan rasa = 6) yang menunjuk 654 S atau 732 M. Prasasti ini berbahasa Sanskerta. Di Indonesia tarikh Saka sangat dominan selama berabad-abad.



Gambar 10 - Prasasti Batutulis (http://referensi.data.kemdikbud.go.id)



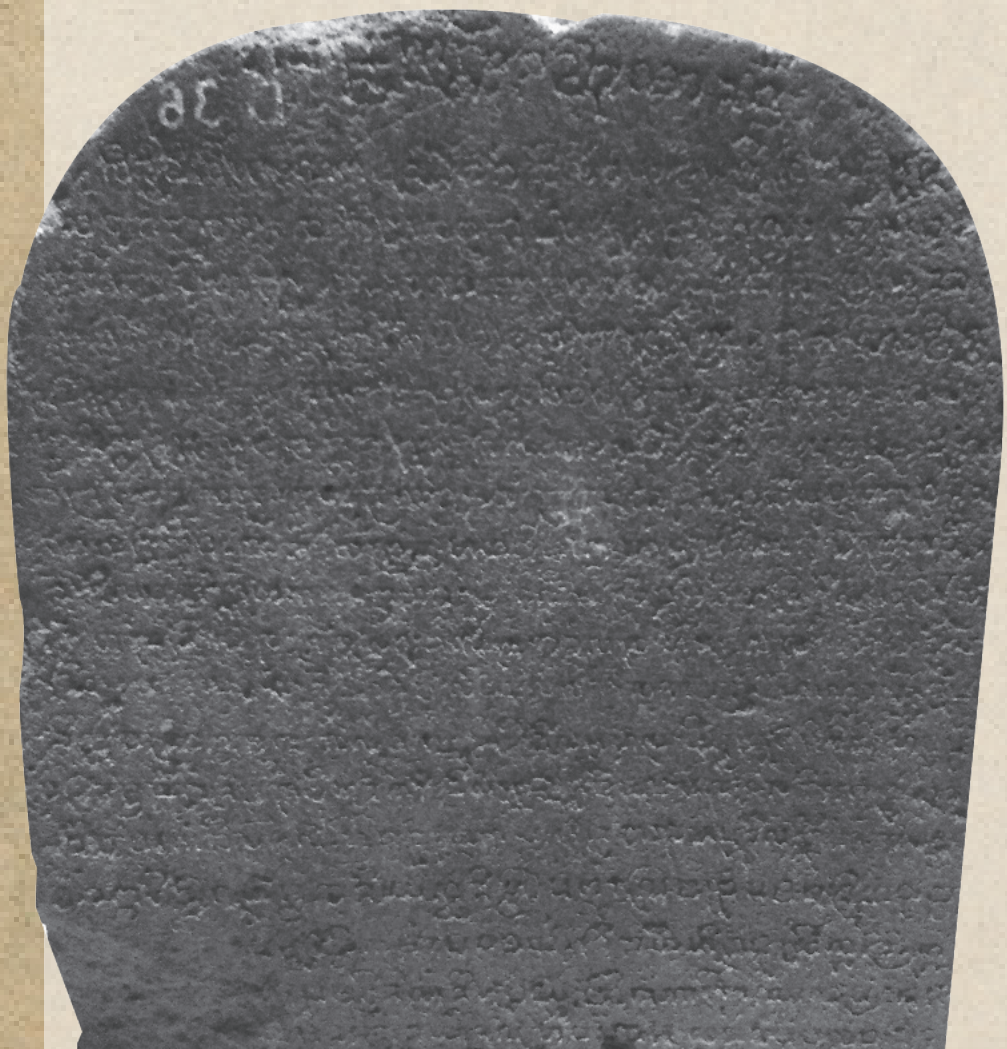
Gambar 11 - Prasasti Canggal (https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/8/81/Canggal_inscription.jpg)

Menambah 78 Tahun

Untuk mendapatkan tahun Masehi, kita harus menambahkan 78 tahun. Dengan demikian tahun 1455 S identik dengan 1533 M. Kecuali bila sebuah prasasti dikeluarkan pada bulan Magha, bulan Phalguna, atau tanggal 10 Suklapaksa sampai 15 Kresnapaksa bulan Posya, maka kita harus menambahkan 79 tahun.

Tahun Sanjaya

Meskipun begitu ada beberapa prasasti yang menggunakan tarikh Sanjaya, misalnya Prasasti Taji Gunung, Timbangan Wungkal, Tihang, dan Tulang Er. Permulaan tahun Sanjaya adalah tahun 638 Saka. Artinya tahun 1 Sanjaya identik dengan tahun 638 Saka.



Gambar 12 - Prasasti Timbangan Wungkal (https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/0/0f/Timbangan_Wungkal_Inscription_20180620_142022.jpg)



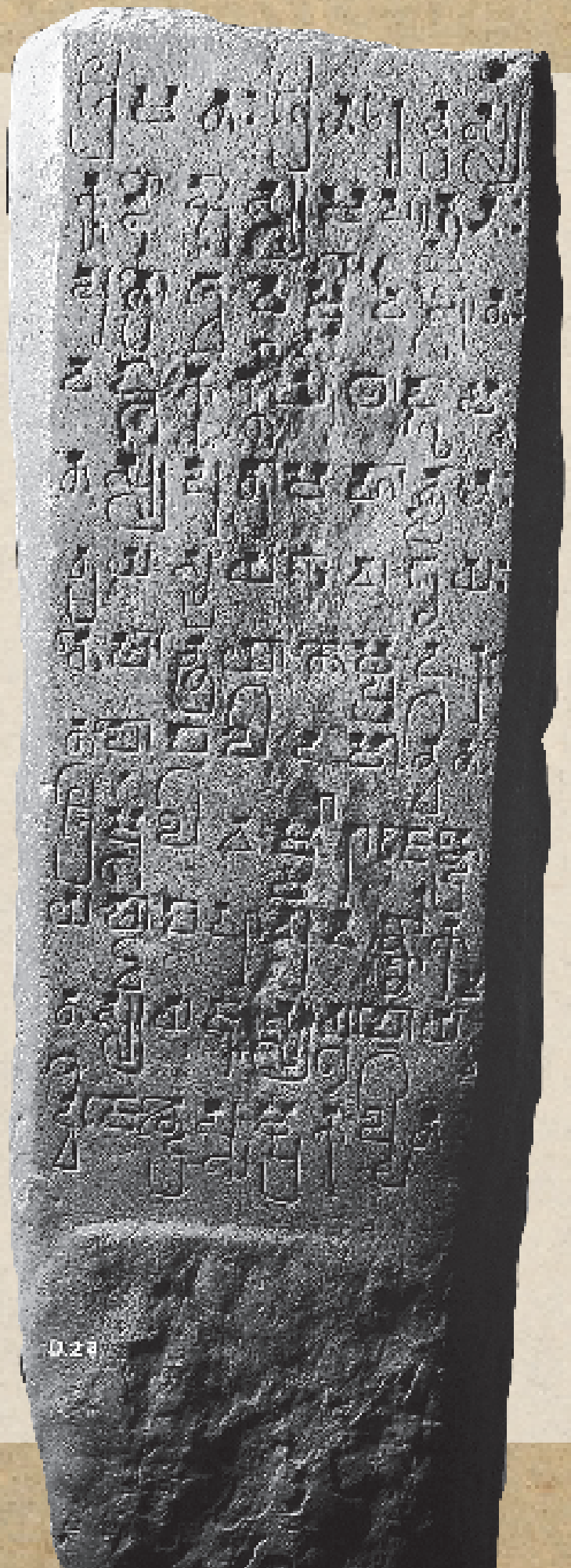


Gambar 13 - Prasasti Taji Gunung (https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/public/objek/newdetail/PO2017090700439/prasasti-taji-gunung-no-inv-d-6)

03 JENIS PRASASTI

Prasasti Batu

Budaya tulis sudah dikenal sejak lama. Ketika itu sarana menulis bukan menggunakan tinta dan kertas, melainkan dengan menggunakan batu dan pahat. Batu merupakan bahan yang mudah didapat sekaligus tahan lama, contohnya andesit, batu kapur dan basalt. Di kalangan arkeologi, prasasti batu disebut Upala prasasti.



Gambar 14 - Prasasti Mulavarmman 02 (Koleksi Museum Nasional)

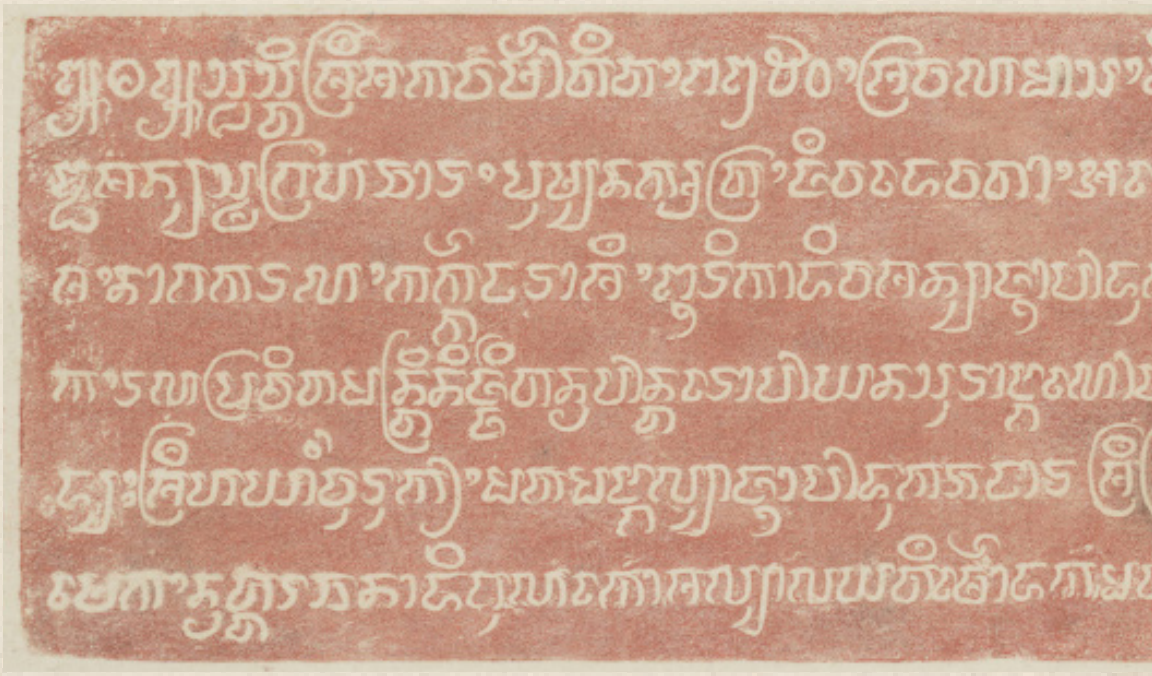
Prasasti Logam

Di luar batu, bahan yang tak kalah awetnya adalah logam. Prasasti berbahan tembaga atau perunggu disebut Tamra prasasti. Selain itu ada ripta prasasti, yakni prasasti yang ditulis di atas lontar atau daun tal. Prasasti logam dan lontar relatif banyak ditemukan di Nusantara.

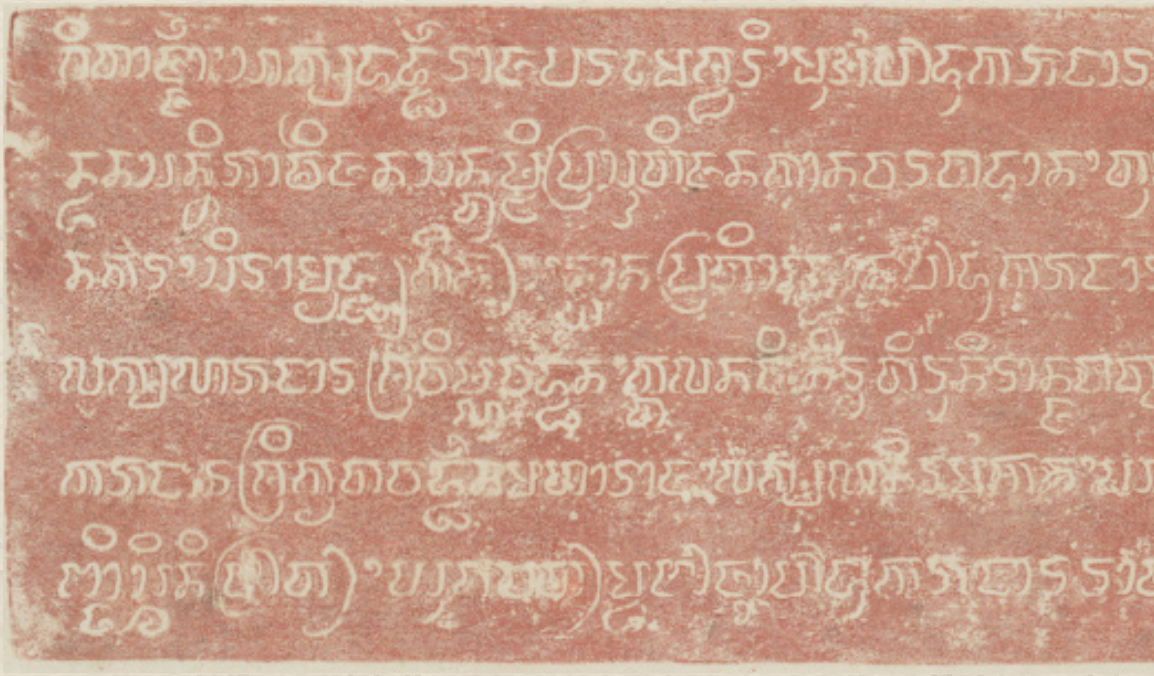


Gambar 15 - Prasasti Canggu (Sumber: http://nationalgeographic.grid.id/read/13310903/keping-terakhir-prasasti-canggu-trowulan-i?page=all)

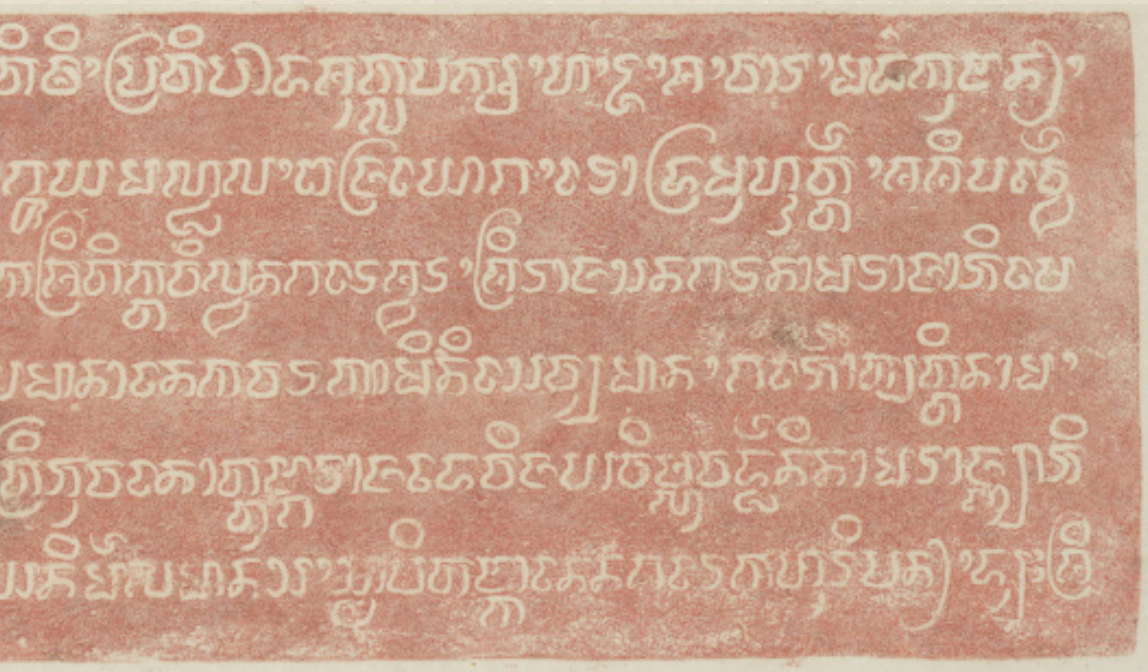


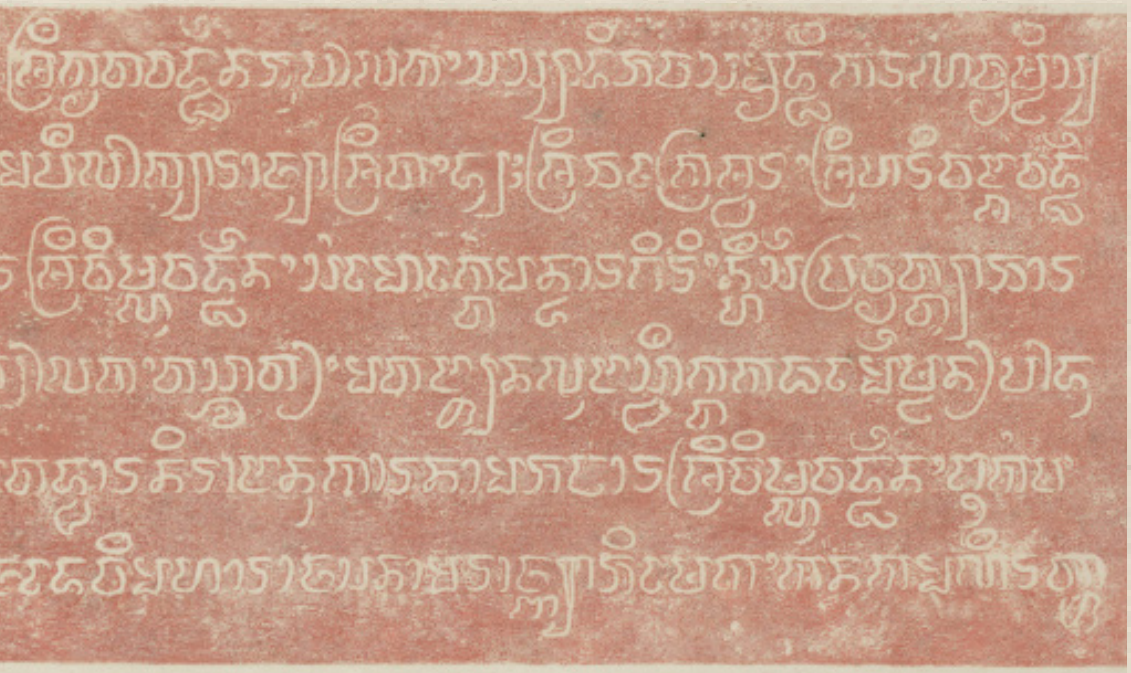


Gambar 16 - Recto Prasasti Canggu (Sumber: https://anangpaser.files.wordpress.com/2015/04/kern-e54a-recto-canggu-trowulan-i.jpg)



Gambar 17 - Verso Prasasti Canggu (Sumber: https://:anangpaser.files.wordpress.com/2015/04/kern-e54a-verso-canggu-trowulan-i.jpg)







Tablet dan Lembaran Emas

Yang sedikit jumlahnya tapi tergolong unik adalah prasasti berbahan tanah liat atau tablet. Isi tablet adalah mantra-mantra agama Buddha. Selain itu ada tulisan singkat atau inskripsi berupa meterai (votive tablet). Yang langka, ada prasasti dituliskan di atas lembaran perak atau emas. Prasasti demikian cenderung menunjukkan nama orang atau raja.

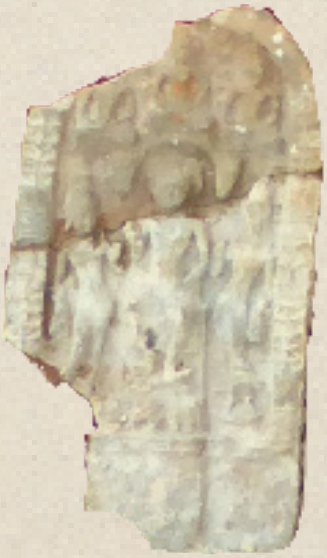


Gambar 18 - Lempengan Prasasti Emas Ratu Boko (Koleksi BPCB Yogyakarta)





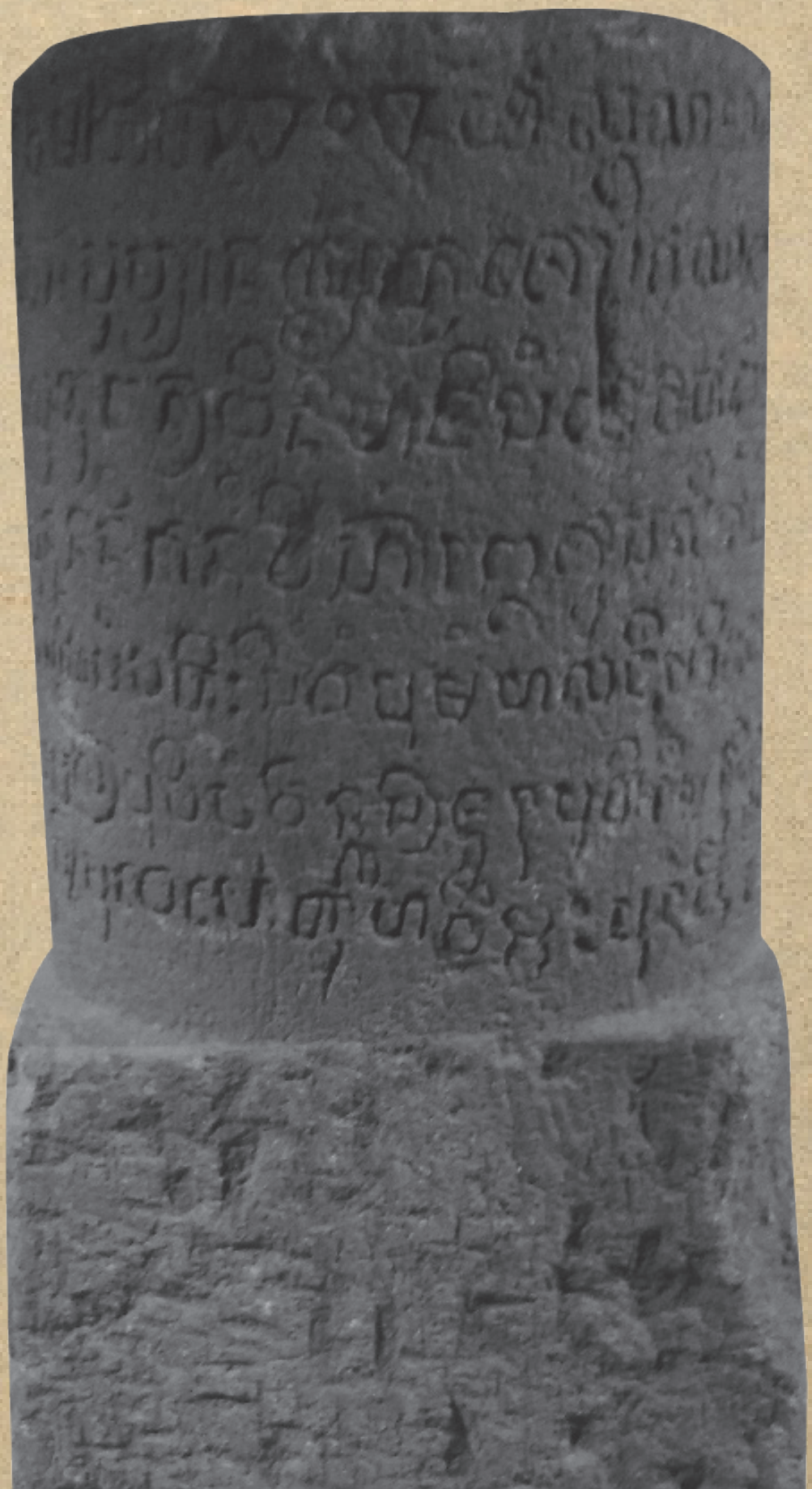








Gambar 19 – Lempengan Gerabah Bertulisan dari Situs Batujaya (https://www.photodharma.net/Indonesia/27-Batujaya-Sites/images/Batujaya-Sites-Original-00039.jpg)



Gambar 20 - Prasasti Munggu Antan (https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/c/c3/Munggu_Antan_inscription_20180620.jpg)

04 BENTUK PRASASTI

Di antara sekian jenis prasasti, hanya prasasti batu yang memiliki berbagai variasi bentuk. Ada yang tanpa proses pembentukan, artinya batu yang digunakan sebagaimana adanya. Ada juga melalui proses pembentukan. Mungkin disesuaikan dengan batu yang ada atau karena keterampilan sang pemahat. Yang terbanyak adalah berbentuk balok (segiempat), lingga (bulat panjang), dan yupa (tiang batu).

Prasasti berbentuk stele, dengan bagian atas bulat atau lancip, juga banyak ditemukan. Demikian halnya dengan prasasti berbentuk wadah (jambangan, gentong, peti batu, lumbung) dan alamiah (batu alam). Sejumlah prasasti malah dipahatkan pada bagian candi dan badan arca.

Polos dan Berhiasan

Dari berbagai bentuk prasasti, ada yang polos dan ada yang berhiasan, termasuk ukiran, simbol kerajaan, dan simbol keagamaan. Salah satu prasasti yang tergolong megah dan unik adalah Prasasti Telaga Batu dari masa Kerajaan Sriwijaya. Bentuk fisik prasasti tersebut sangat istimewa. Bagian atas prasasti itu dihias dengan tujuh kepala ular kobra berbentuk pipih dengan mahkota berupa permata bulat, sementara leher ular nya mengembang dengan hiasan kalung.





Gambar 21 – Prasasti Telaga Batu (https://1.bp.blogspot.com/-h_G35XyDx5Y/Vr2WQfyzKVI/AAAAAAAAACw/PHXPnpgQWbY/s1600/PA310518.JPG)

Prasasti di Belakang Arca

Di Museum Mpu Purwa, Malang, terdapat sebuah arca Ganesha. Arca itu tidak utuh, ada tanda-tanda bekas dipotong. Menyedihkan, jelas sengaja dirusak karena pangkasannya relatif rata. Ganesha adalah dewa ilmu pengetahuan berujud gajah. Di belakang wujud Ganesha ternyata ada tulisan kuno tersusun dalam beberapa baris. Prasasti Bulul atau Kanuruhan bertarikh 935 Masehi menjadi asal nama Bunulrejo. Prasasti serupa terdapat pada temuan dari Karangrejo. Kondisi arca Ganesha dari Karangrejo ini cukup baik.

Gambar 22 - Arca Ganesha Bulul
(Dok. Djulianto Susantio)



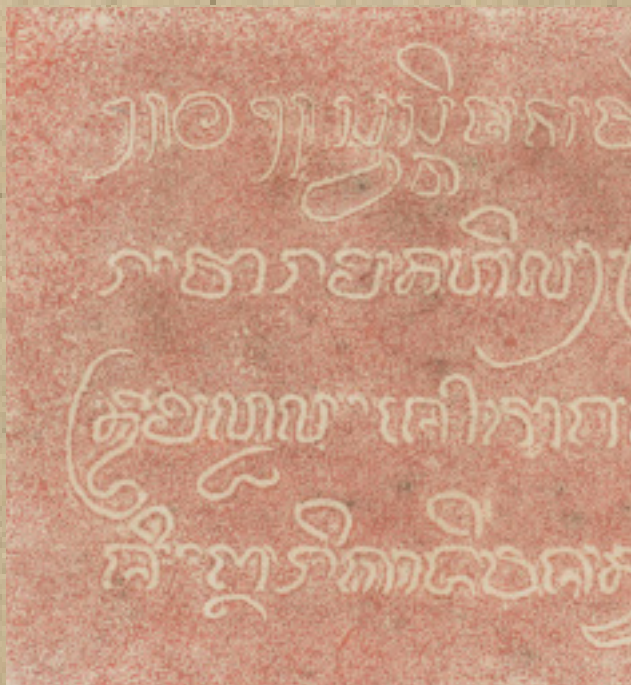
Gambar 23 - Prasasti Bulul (Dok. Djulianto Susantio)



05 | ISI PRASASTI

Beragam Informasi

Hasil pembacaan terhadap ratusan prasasti, banyak sekali menginformasikan kehidupan masyarakat Indonesia kuno. Informasi terbanyak adalah mengenai uang administrasi, birokrasi pemerintahan, kehidupan ekonomi, pelaksanaan hukum, keadilan, sistem pembagian kerja, perdagangan, agama, adat-istiadat, kesenian, sengketa tanah, pembuatan bendungan, manipulasi pajak, perjudian, dan pelacuran (Boechari, 1977).



Gambar 24 - Prasasti Kuti (https://anangpaser.files.wordpress.com/2015/03/kern-e2a.jpg)

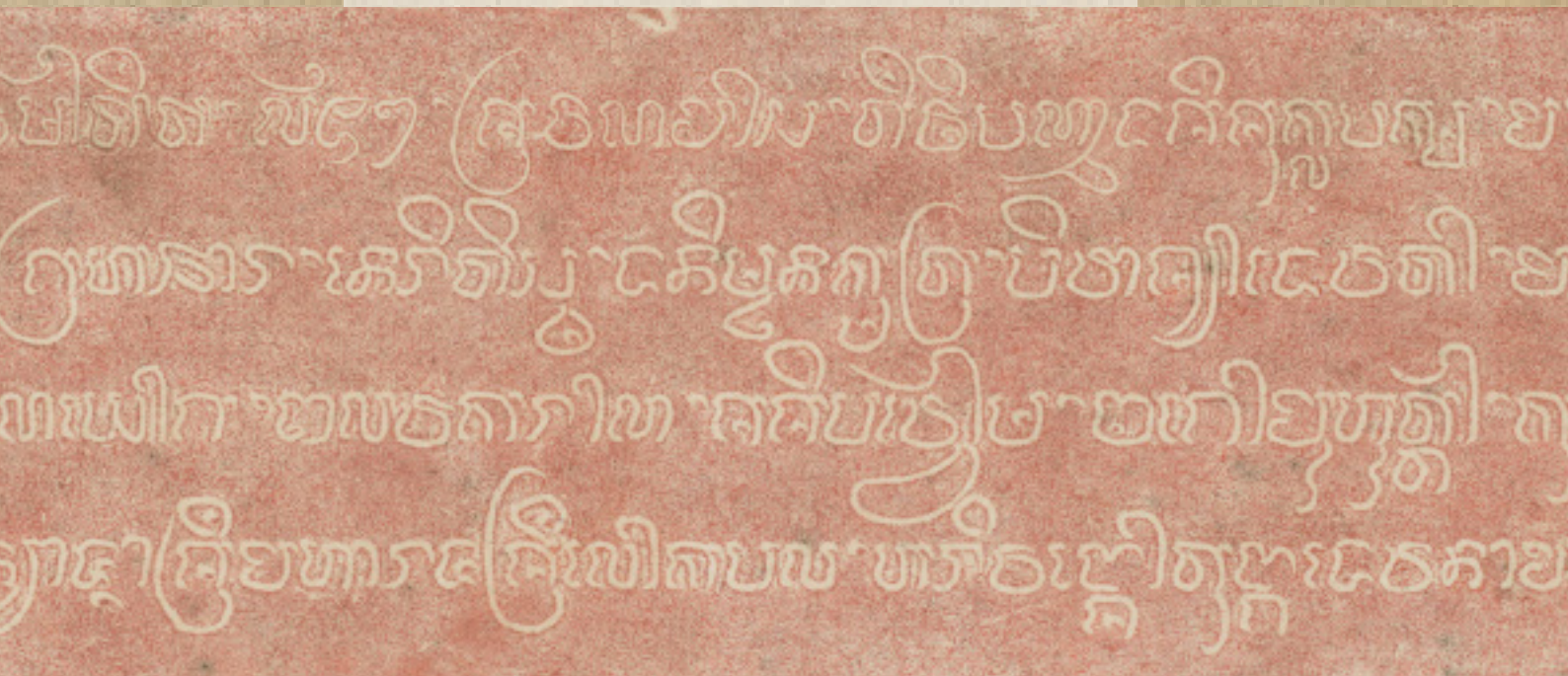
Keputusan Pengadilan hingga Kutukan

Meskipun berarti pujian, tidak semua prasasti mengandung puji-pujian kepada raja. Sebagian besar prasasti justru diketahui memuat keputusan mengenai penetapan sebuah desa atau daerah menjadi perdikan atau sima (tanah yang dilindungi).

Sebagian lagi berupa keputusan pengadilan tentang perkara-perkara perdata (disebut prasasti jayapattra atau jayasong), sebagai tanda kemenangan (jayacikna), tentang utang-piutang (suddhapattra), dan berisi kutukan atau sumpah.

Sosial Politik

Secara umum, bagian terbesar dari prasasti membicarakan masalah sosial politik. Hanya sedikit yang mengupas masalah budaya atau ekonomi, sehingga para epigraf harus bekerja sama dengan para filolog (ahli naskah kuno) untuk melengkapinya.



Upacara Kasodo

Berlangsungnya upacara Kasodo di Gunung Bromo, bisa dilacak dari beberapa prasasti. Prasasti Muncang (944 M) menyebutkan Gunung Bromo dengan ungkapan Sang Hyang Swayambhuwa I Walandit, yaitu tempat para pendeta melakukan persembahan kepada bhatara Swayambhuwa, nama lain Dewa Brahma. Sedangkan Prasasti Walandit (1381 M) menyebutkan penduduk Desa Walandit sejak dulu dikenal sebagai pemuja Sang Hyang Gunung Brahma (Gunung Bromo) yang taat. Dikatakan juga pada 9 Kresnapaksa bulan Asada tahun 1405 M para warga Desa Walandit membuat piagam yang berisi perintah Bhatara Hyang Wekas ing Suka, gelar anumerta Raja Hayam Wuruk dari Kerajaan Majapahit, mengenai status Desa Walandit yang keramat itu. Kemungkinan besar nama kasodo berasal dari kata asada yang kemudian menjadi kasada.



Gambar 25 - Prasasti Muncang (https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/doc/objek/1109010277-20150218-063313.jpg)



Gambar 26 - Prasasti Walandit (Dok. Museum Nasional Indonesia)

Pertunjukan Wayang

Asal mula pertunjukan wayang, juga bisa dilacak dari prasasti. Pada Prasasti Sangguran (928 M), misalnya, tertulis kalimat "...ta sira wayang mangaran...", sementara pada Prasasti Alasantan (939 M) tertera "...manangap tang rakryan wayang mangaran..." sementara dari Prasasti Wukayana (angka tahunnya tidak jelas, hanya diketahui dari masa Raja Balitung) dijumpai kalimat "...si galigi mawayang buat hyang macarita bimma ya kumara..." artinya, Si Galigi memainkan wayang untuk penghormatan kepada para dewa dengan mengambil cerita Bimma Kumara (A.S. Wibowo, 1976).

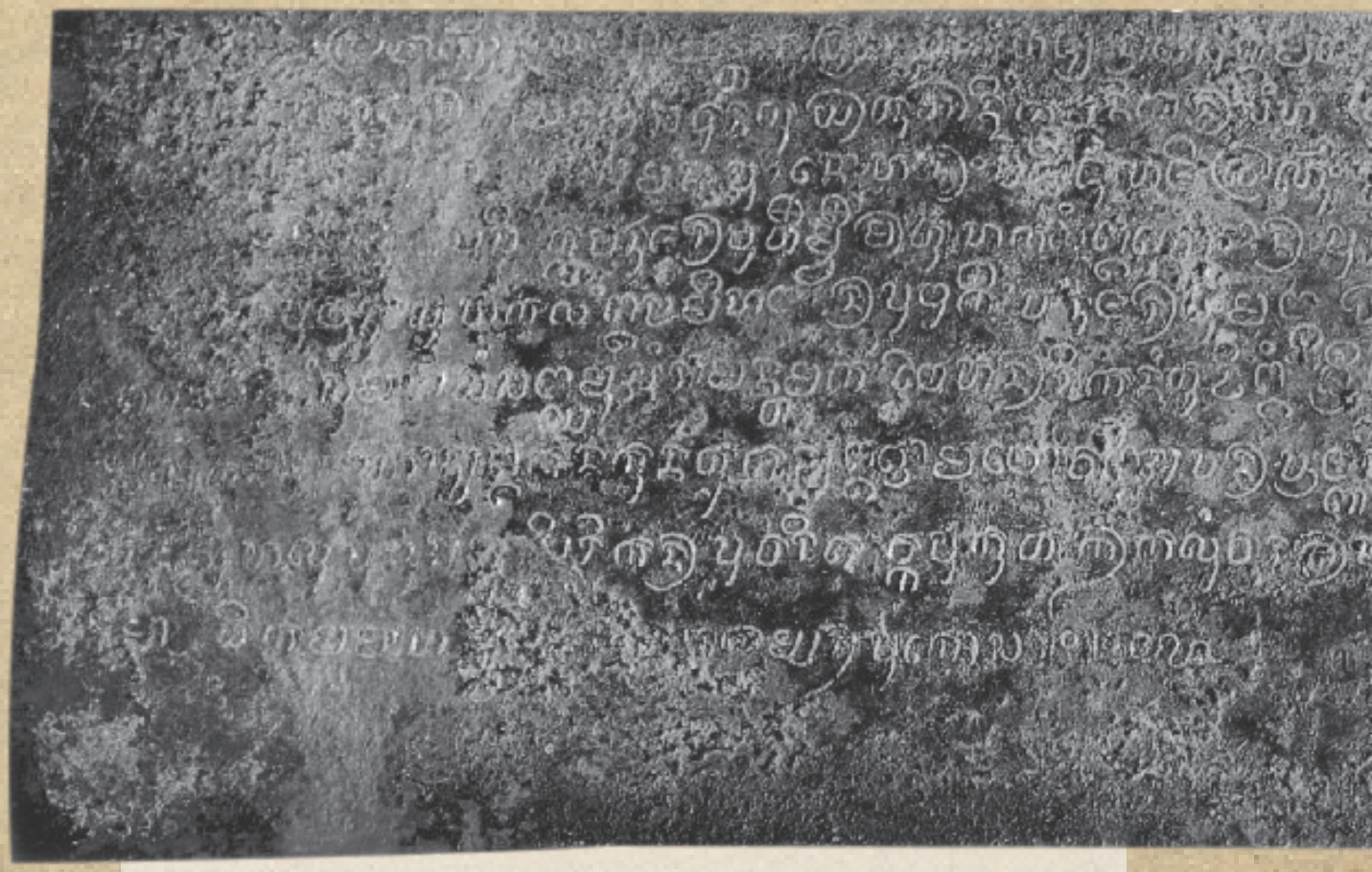








Gambar 27 - Ilustrasi Batu Minto atau Prasasti Sangguran (https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/a/ae/Minto_stone.jpg)



Gambar 28 - Prasasti Luitan (https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjateng/wp-content/uploads/sites/31/2014/07/4.jpg)

Penyelewengan Pajak

Sejak dulu, ternyata penyelewengan pajak sering dilakukan aparat pemerintahan. Informasi yang agak panjang bisa diperoleh dari Prasasti Luitan (901 M). Konon setiap tampah (ukuran tanah waktu itu) tanah penduduk akan dikenai pajak 6 dharana. Seorang kaya pernah diharuskan membayar 40 ½ tampah x 6 dharana = 243 dharana. Ternyata setelah diprotes dan diadakan pengukuran ulang, luas tanahnya hanya 27 tampah. Kalau tidak teliti, orang kaya tersebut akan merugi 13 ½ tampah x 6 dharana = 81 dharana. Rupanya tampah yang digunakan si petugas pajak nakal itu, berukuran lebih kecil daripada ukuran sesungguhnya sehingga tanahnya kelihatan semakin luas.

Namun untuk melaporkan aparat pajak yang curang itu, si wajib pajak harus memberikan "uang administrasi" kepada petugas pengadilan. Meskipun masih dalam skala kecil-kecilan, "mafia peradilan" juga sudah ada sejak zaman dulu. Selain "uang administrasi", banyak petugas diberitakan meminta "upeti" atau "traktir" kepada warga yang sedang ditimpa masalah.

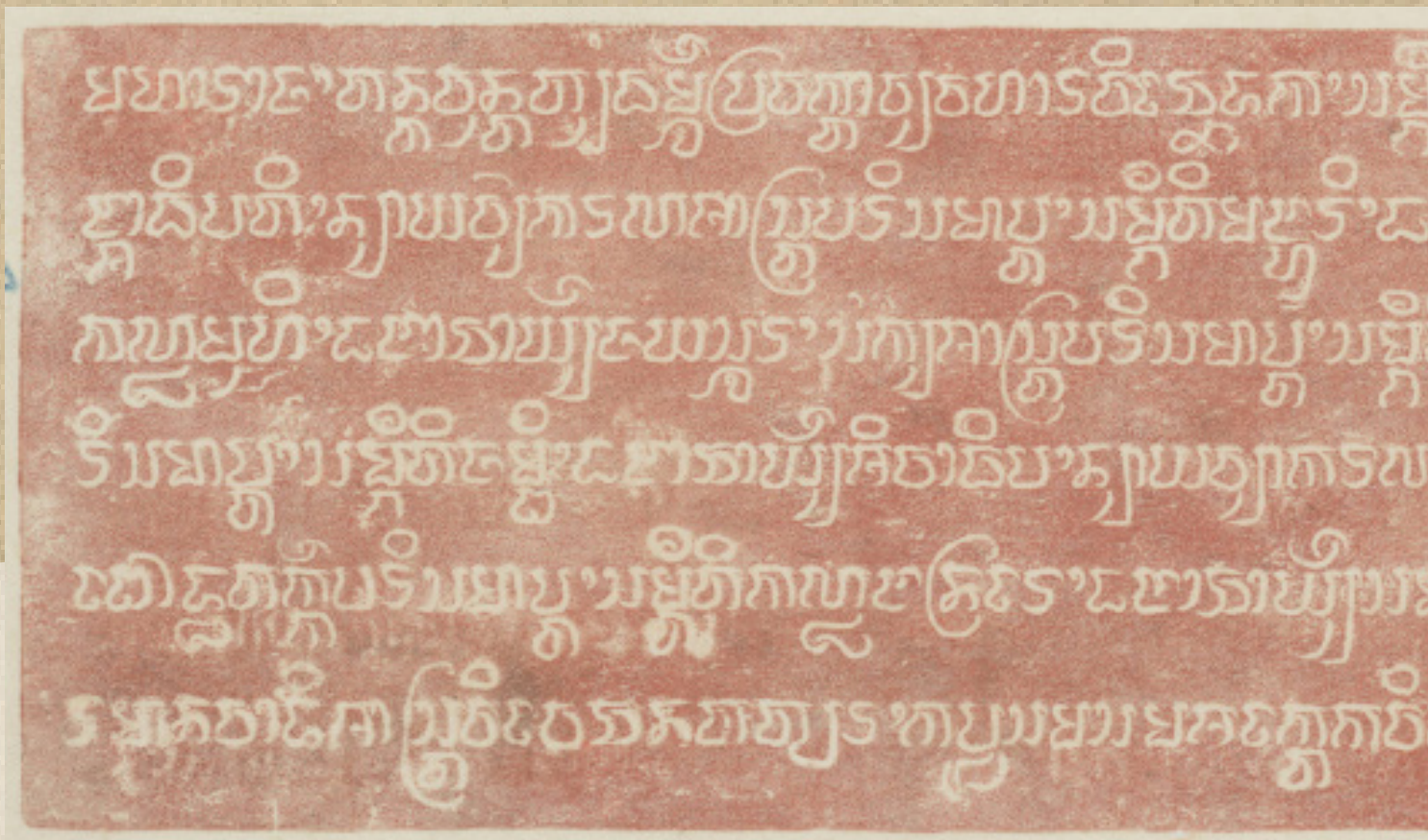


Gambar 29 - Prasasti Harinjing (Dok. Museum Nasional Indonesia)

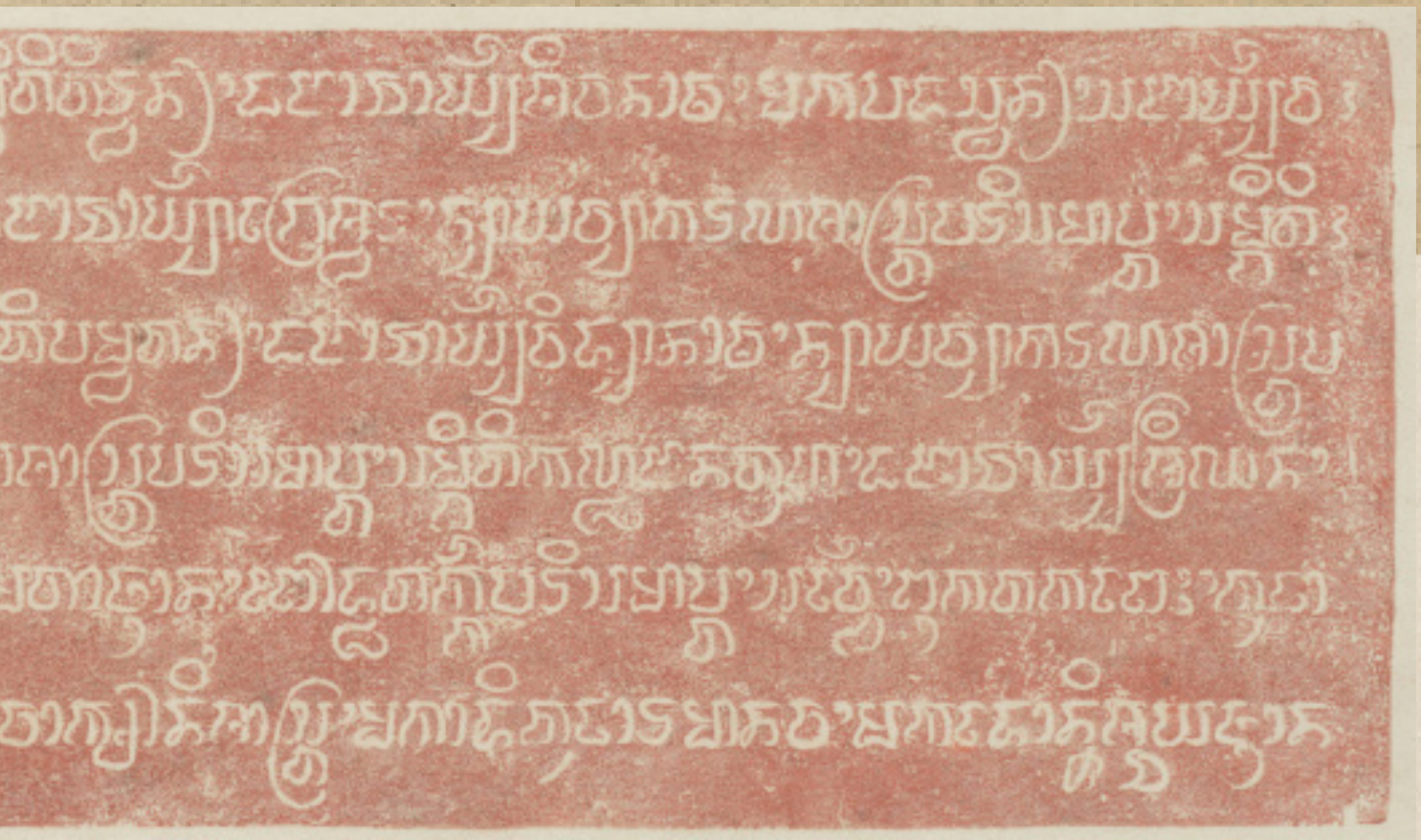
Hari Kelahiran

Kalau suatu daerah atau kota belum memiliki "hari kelahiran", biasanya yang dicari adalah seorang epigraf. Tercatat sudah banyak prasasti yang dipakai untuk melegitimasi sebuah kota. Dalam Prasasti Kumala (14 Desember 1350), misalnya, disebutkan nama Raja Matahun. Dari segi etimologi (asal-usul kata), kata Matahun dianggap dekat kaitannya dengan Tawun dan Madihun. Itulah asal nama Madiun sekaligus penetapan hari jadinya.

Dasar penentuan hari jadi adalah penyebutan nama kota tersebut pertama kalinya dalam sebuah prasasti. Prasasti Harinjing (25 Maret 804) pernah menyebutkan nama Kadiri. Jadilah tanggal itu sebagai awal berdirinya kota Kediri. Begitu juga Prasasti Canggu (7 Juli 1358) yang menyinggung Ngawi.



Gambar 30 - Prasasti Canggu (https://anangpaser.files.wordpress.com/2015/04/kern-e54a-recto-canggu-trowulan-i.jpg)



06 MEMBACA PRASASTI

"swasti sakawarsatita 824 posa masa tithi dasami kresnapaksa. tunglai. kaliwuan. somawara. daksinasthajaista naksatra. mitra dewata. sukarmma yoga..."

Apa arti tulisan di atas? Sudah dialihaksarakan ke dalam aksara Latin saja, banyak orang tidak paham. Apalagi kalau masih tertulis dalam aksara aslinya, lebih tidak tahu. Tidak dimungkiri, sebagian besar masyarakat Indonesia masih merasa awam terhadap tulisan di atas. Nah, bagaimana kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kata demi kata, seperti berikut:

"Selamat! Tahun Saka telah berlangsung 824 tahun, bulan Posa, tanggal 10 paro gelap, pada hari tunglai, kaliwuan dan hari senin, kedudukan planet di selatan, bintang Jaista: dewa Mitra, yoga..."
(Sumber: Tiga Prasasti dari Masa Balitung, 1982)



Gambar 31 – Kegiatan Pembacaan Prasasti untuk Alih Aksara (Dok. Marfuah)

Epigrafi

Penggalan baris pertama dari puluhan baris yang ada pada Prasasti Panggumulan itu memang masih terasa asing di telinga kita. Tidak sembarang orang mampu mengalihaksarakan dan membacanya. Apalagi menerjemahkan dan menafsirkannya sekaligus ke dalam Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

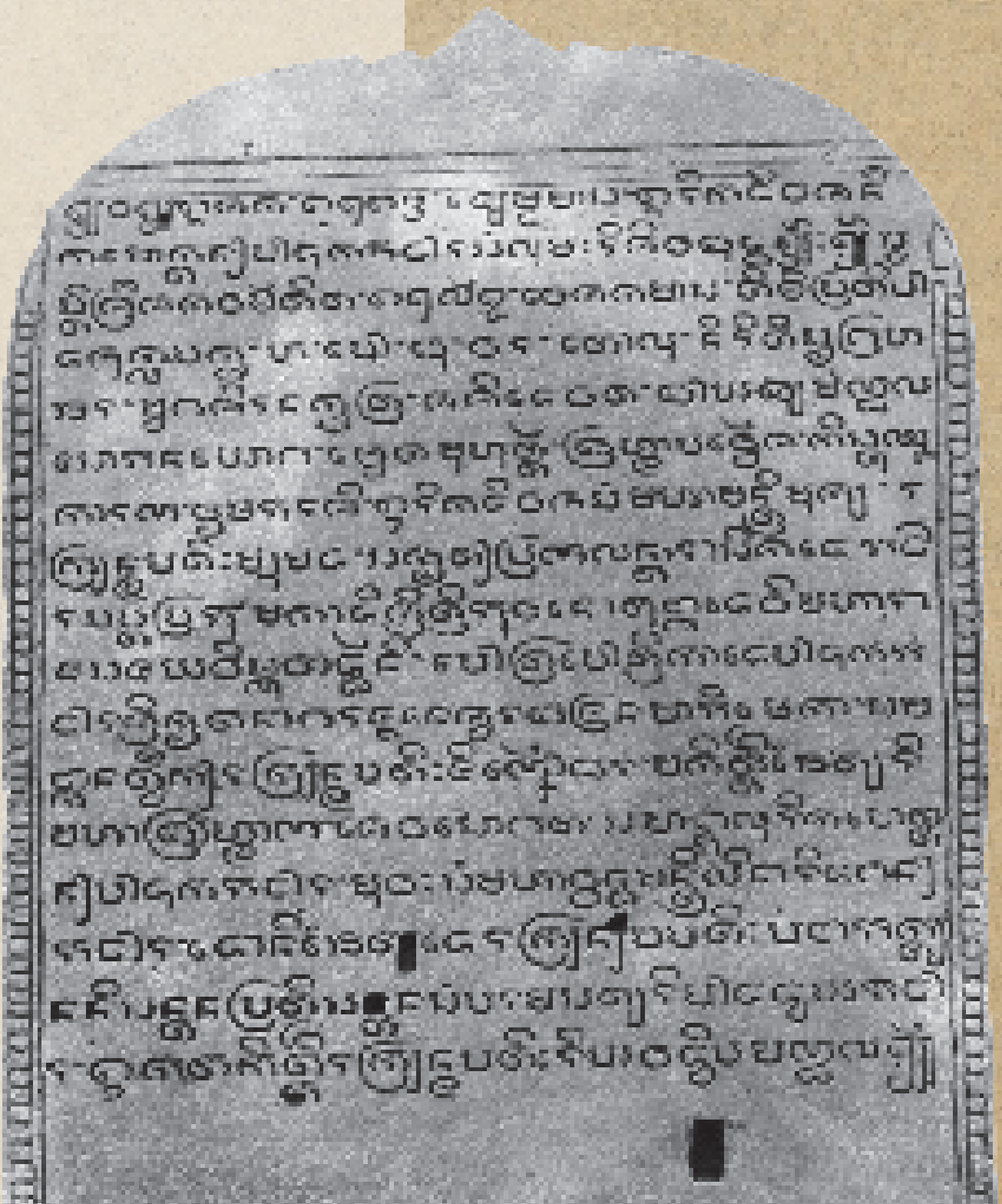
Hanya segelintir orang yang mampu melakukannya, yakni para arkeolog. Itu pun tidak seluruh arkeolog, melainkan mereka yang mendalami bidang epigrafi. Epigrafi adalah subdisiplin dari arkeologi yang memelajari segala aksara dan bahasa kuno beserta seluk-beluknya. Berdasarkan hasil kajian para epigraflah, maka penulisan sejarah kuno Indonesia seperti yang dikenal sekarang, bisa tersusun dengan baik.

Prasasti Gajah Mada

Kalau tidak ada epigraf, kita tidak mungkin mengenal Kerajaan Majapahit dengan Rajanya Hayam Wuruk dan Patihnya Gajah Mada. Kita pun mungkin tidak tahu akan kebesaran tokoh Jayabaya, Airlangga, dan Ken Arok atau Kerajaan Tarumanagara, Sriwijaya, dan Singhasari. Tentu tak terbayangkan jadinya bila sejarah kuno Indonesia begitu gelap. Dari mana kita akan berkaca, kalau tidak mempunyai masa lampau yang cemerlang?

Dari prasasti kita juga tahu nama Gajah Mada, bukan Gaj Ahmada sebagaimana yang disebutkan para "pakar" dadakan. Penafsiran berdasarkan "ilmu cocoklogi" itu mampu dipatahkan oleh para pakar dengan ilmu epigrafi.

Gambar 32 – Prasasti Gajah Mada (https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/doc/objek/PO2017090700610-20170907154641.jpg)





Abklats

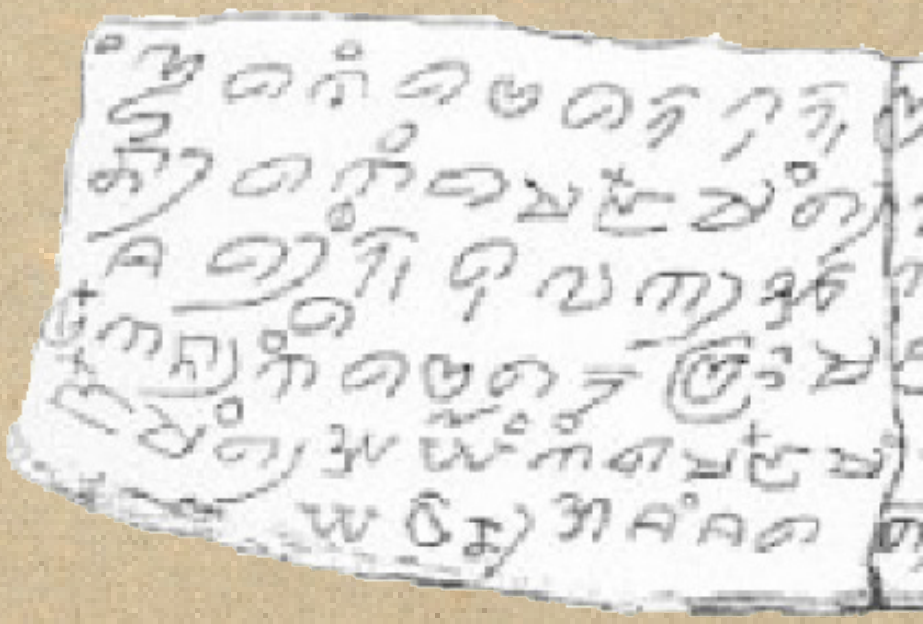
Banyak prasasti ketika ditemukan masih memiliki bentuk fisik yang baik. Artinya, aksara-aksara kunonya masih jelas terbaca. Keadaan seperti itu tentu saja sangat menguntungkan para epigraf. Begitu pula bila objek penelitian berupa prasasti logam. Karena bentuknya relatif kecil dan ringan, prasasti logam mudah dibawa-bawa.

Kerepotan justru terjadi bila epigraf mendapatkan prasasti batu yang berat, besar, dipahatkan pada batu tunggal (monolit), dan masih berada di tempat aslinya (misalnya di tengah hutan, di atas bukit, dan di lereng gunung). Maka untuk memudahkan kerja, biasanya para epigraf membuat rekaman prasasti dalam bentuk foto. Karena foto dinilai terlalu kecil, sering pula dibuat abklatsch atau abklats.

Abklats adalah prasasti cetakan yang terbuat dari kertas singkong atau kertas roti. Cara membuatnya adalah membasuhnya dengan air lalu ditekan-tekan di atas prasasti batu. Setelah sekian lama akan terbentuk lekukan-lekukan aksara. Aksara-aksara yang timbul itulah yang akan dibaca oleh seorang epigraf.

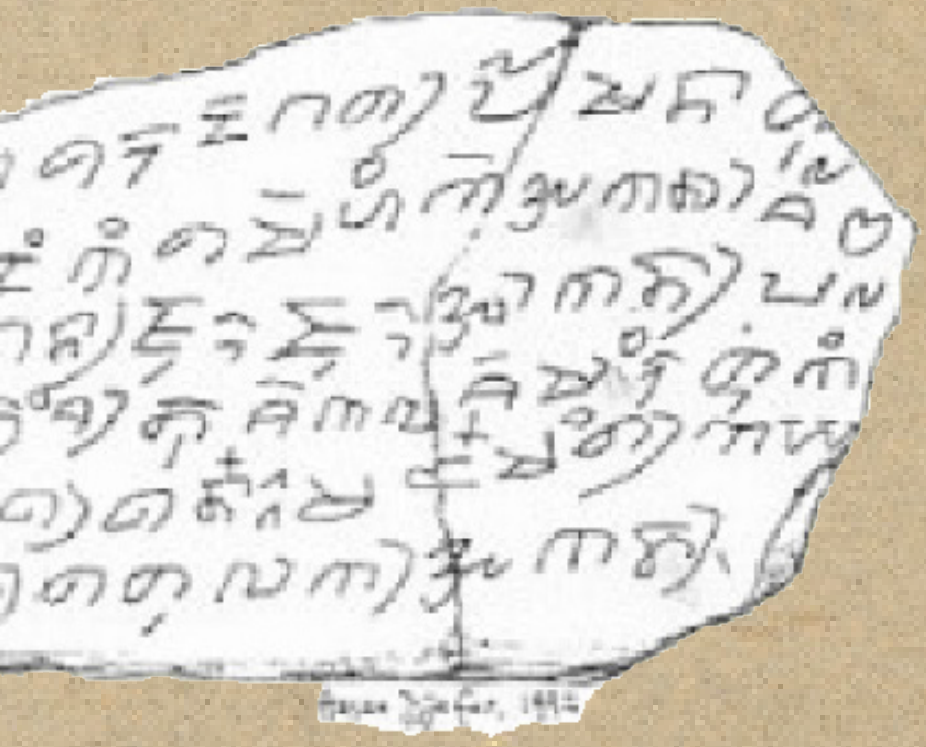
Meskipun sudah ada teknik baru, sebagaimana dikemukakan Machi Suhadi pada Lokakarya Arkeologi 1978, teknik lama selalu digunakan. Teknik baru tidak lagi menggunakan kertas, melainkan campuran bahan-bahan kimia yang mengandung banyak unsur karet. Pertama, batu dibersihkan dari segala macam kotoran, lalu disiram vaselin. Setelah itu diolesi cairan bahan kimia secara merata sehingga aksara yang ada bisa tercakup semua. Namun karena bahannya sulit diperoleh, pembuatan abklats dengan cairan kimia kurang populer.

Gambar 33 - Kegiatan Pelepasan Abklats Pada Prasasti (Dok.Diazeva Fathia)



Faksimile

Mirip dengan abklats adalah faksimile. Kalau abklats bersifat basah, maka faksimile bersifat kering. Cara membuat faksimile adalah menekan-nekan batu yang beraksara dengan tinta hitam, arang, atau pensil. Metode lain menekan area di luar aksara dengan tinta hitam, arang, atau pensil. Dengan demikian aksaranya menjadi berwarna putih. Yang membuat repot adalah bila bentuk prasasti itu bundar. Membaca atau membuat abklats/faksimile tentu harus memutar atau berkeliling.



Gambar 34 - Faksimile Prasasti Ulubelu dari Daerah Lampung Selatan Abad ke-14 (Doc. Hasan Djafar)

Fotografi

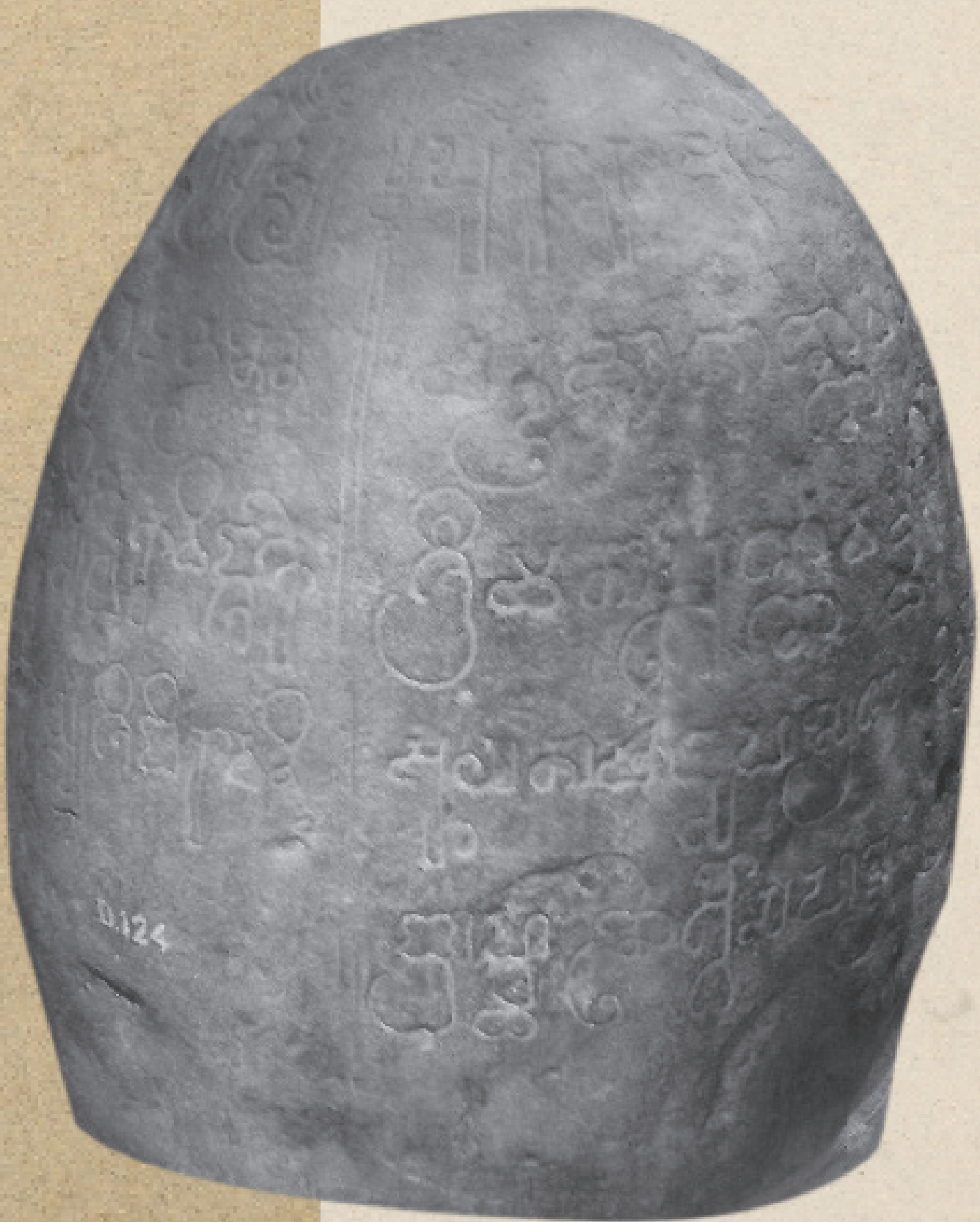
Perkembangan dunia fotografi berperan besar dalam upaya menyempurnakan pembuatan dokumentasi foto prasasti sekaligus pembacaan prasasti. Dulu prasasti yang jauh letaknya, jika dipotret hasilnya terlihat kabur. Namun sekarang dengan kamera digital ditambah lensa khusus, aksara prasasti bisa diperbesar beberapa kali. Bahkan kalau ukuran pixel-nya besar, bisa menggunakan proyektor dan layar.

07 PEMBERIAN NAMA PRASASTI

Seperti halnya manusia, pada awalnya prasasti pun belum memiliki nama. Penamaan prasasti dilakukan oleh para peneliti berdasarkan empat pertimbangan.

Pertama, berdasarkan lokasi penemuan prasasti tersebut. Misalnya Prasasti Tugu, disebut demikian karena prasasti tersebut ditemukan di Kampung Tugu, Jakarta; Prasasti Pasir Koleangkak, ditemukan di Bukit Pasir Koleangkak; dan Prasasti Ciaruteun, ditemukan di tepi Kali Ciaruteun.

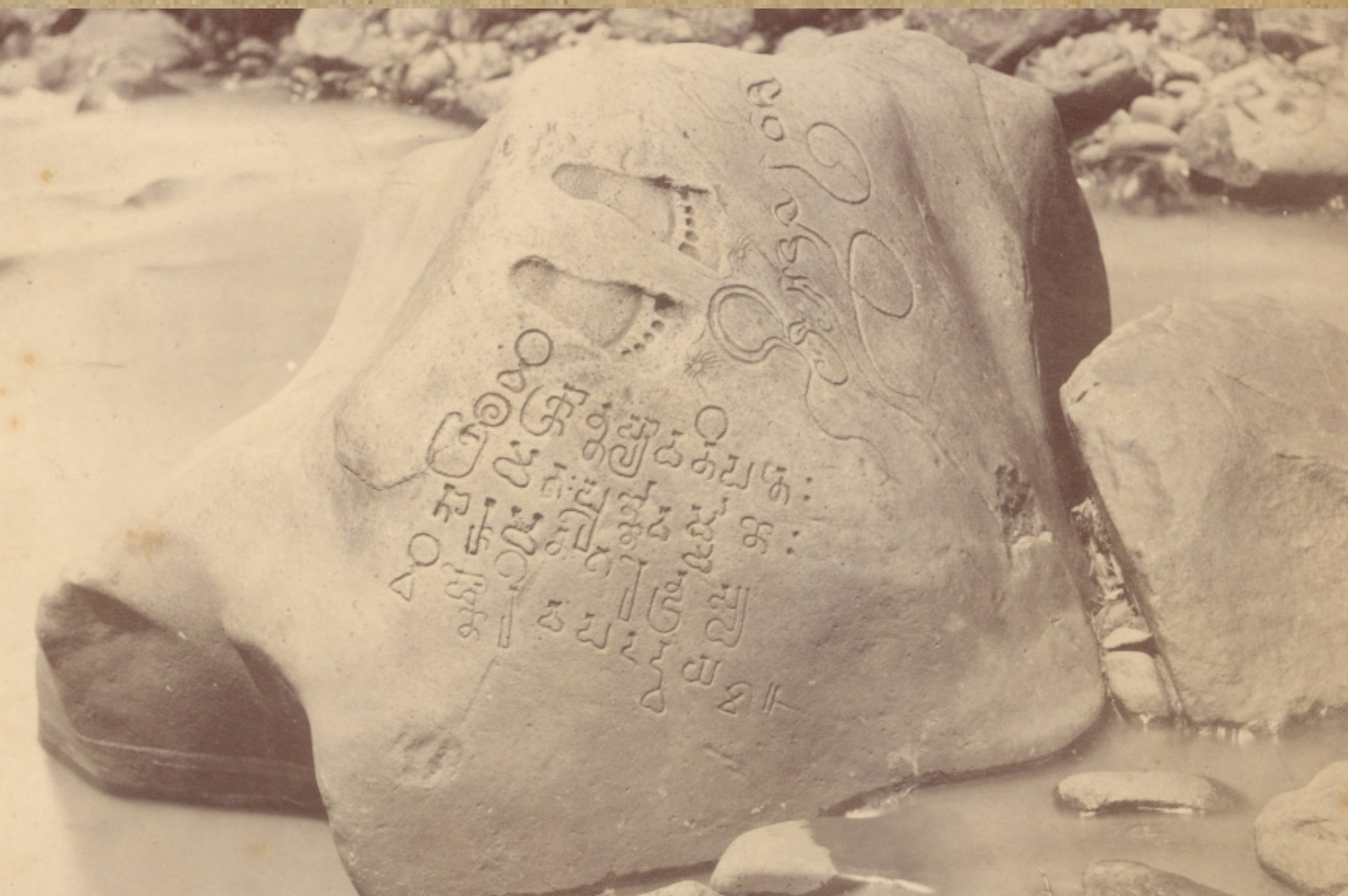
Gambar 35 - Prasasti Tugu (https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/doc/objek/PO2016031000014-20170111111501.jpg)


D.124



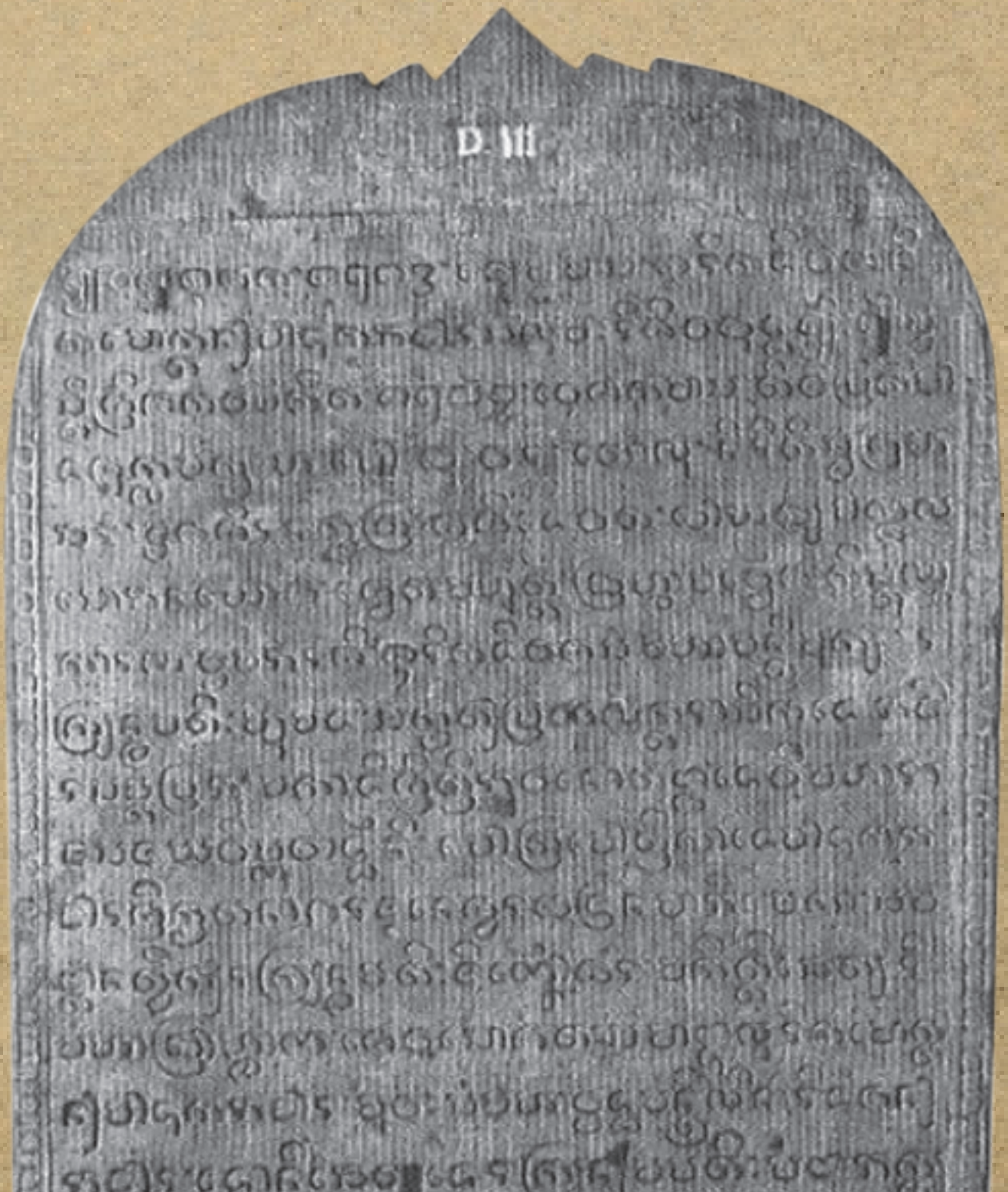
Gambar 36 – Prasasti Pasir Koleangkak atau Prasasti Pasir Jambu Sebelum Tahun 1900 (https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/9/9e/KITLV_87651_-_Isidore_van_Kinsbergen_-_Inscribed_stone_at_Syzygium_at_Buitenzorg_-_Before_1900.tif/lossy-page1-4410px-KITLV_87651_-_Isidore_van_Kinsbergen_-_Inscribed_stone_at_Syzygium_at_Buitenzorg_-_Before_1900.tif.jpg)

Gambar 37 - Prasasti Ciaruteun di Lokasi
Awal Ditemukannya di Tepi Kali Ciaruteun
Sebelum Tahun 1900

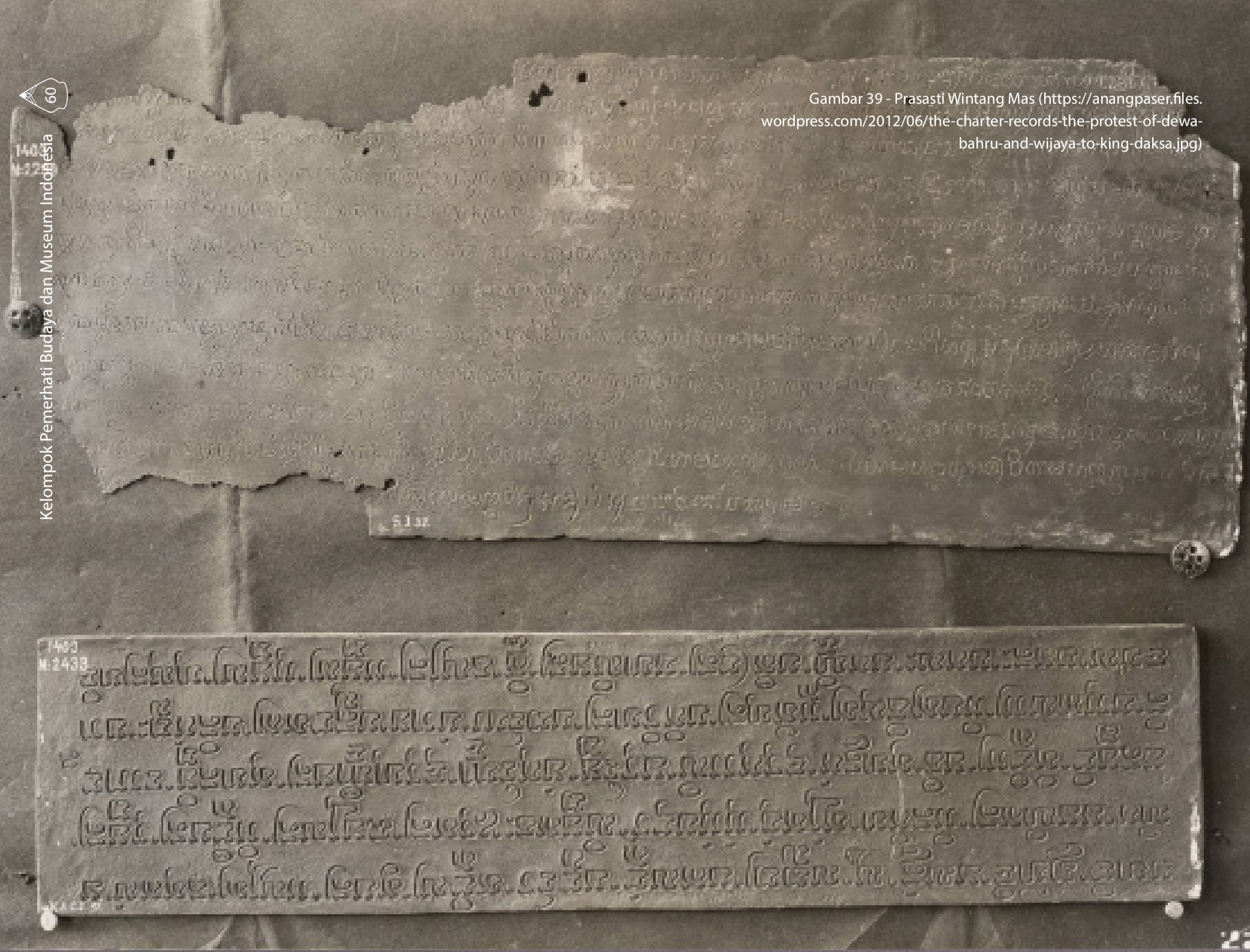


Kedua, berdasarkan nama raja atau pejabat yang mengeluarkan prasasti tersebut. Contohnya Prasasti Gajah Mada, mengenai peresmian sebuah caitya (tempat pemujaan) oleh Patih Gajah Mada dari Kerajaan Majapahit.

Gambar 38 - Prasasti Gajah Mada (Dok. Museum Nasional Indonesia)



Kelompok Pemerhati Budaya dan Museum Indonesia



Gambar 39 - Prasasti Wintang Mas (https://anangpaser.files.wordpress.com/2012/06/the-charter-records-the-protest-of-dewa-bahru-and-wijaya-to-king-daksa.jpg)

Ketiga, berdasarkan nama tempat yang disebutkan dalam prasasti tersebut. Contohnya Prasasti Kudadu, mengenai peresmian Desa Kudadu menjadi perdikan dan Prasasti Tuhanaru, mengenai hak perdikan bagi Desa Tuhanaru.

Keempat, berdasarkan nama bangunan suci yang disebutkan dalam prasasti. Misalnya Prasasti Wintang Mas, yang isi pokoknya mengenai pendirian bangunan suci Wintang Mas (lihat gambar 38).

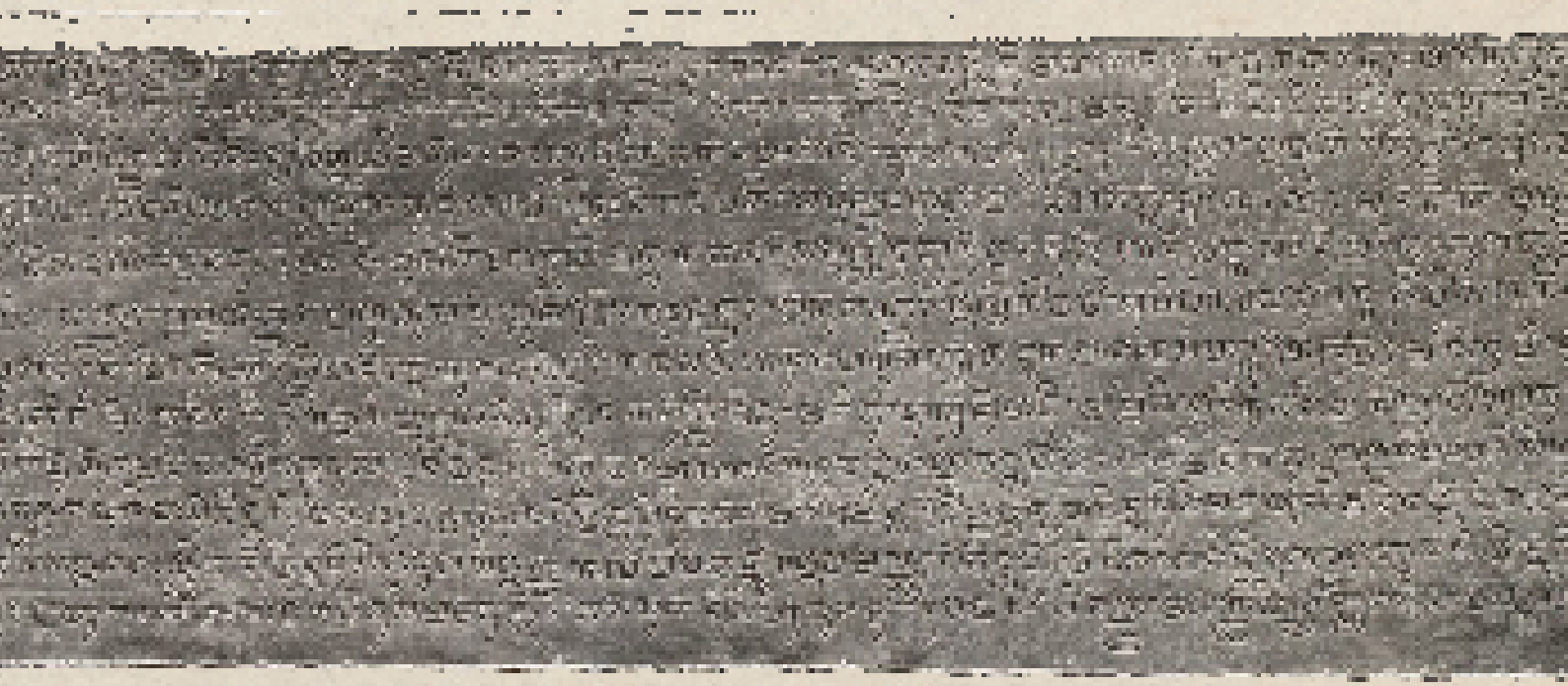


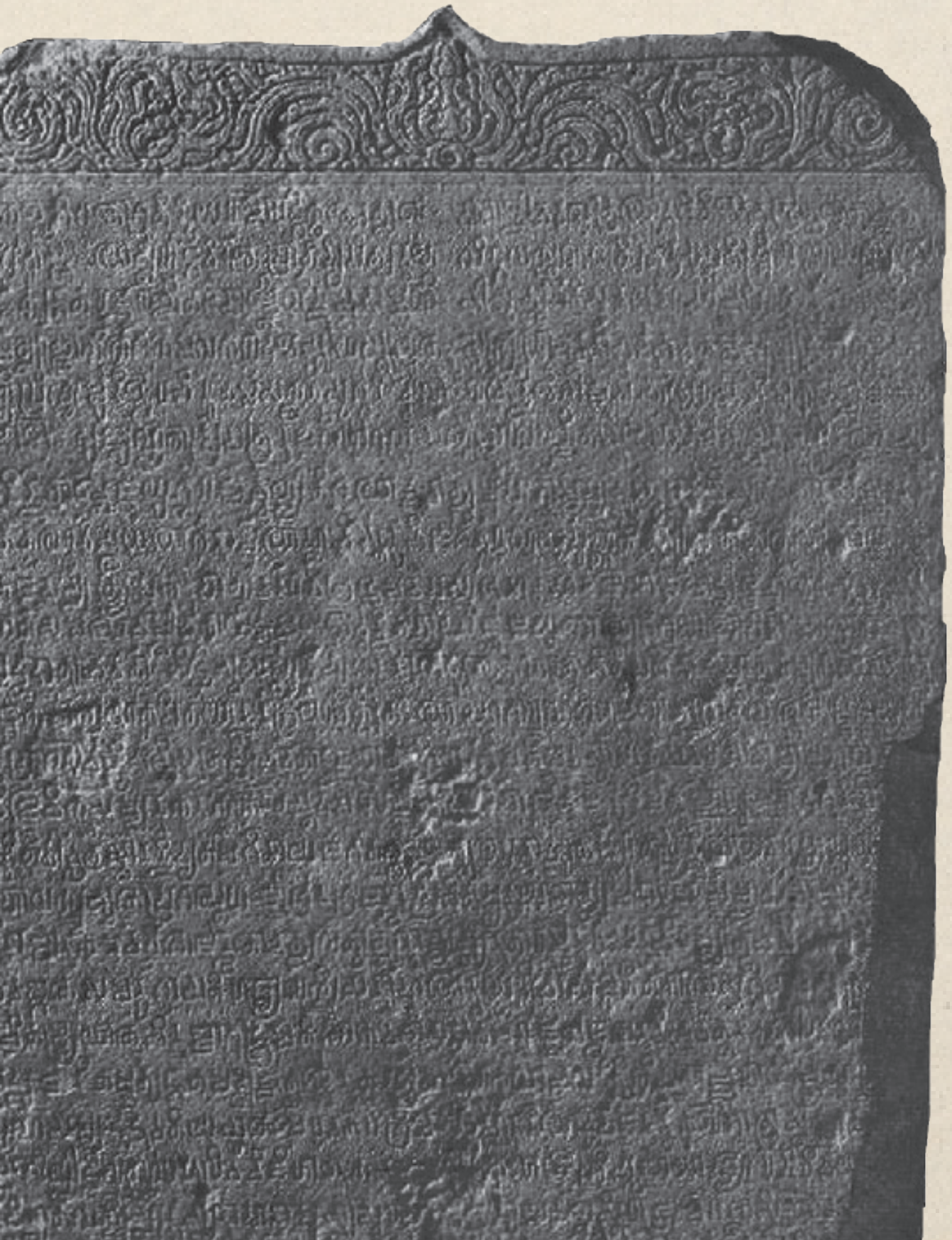
Angka atau Huruf

Nah, bagaimana kalau ditemukan lebih dari satu prasasti di lokasi yang sama? Dulu, di daerah Kedu pernah ditemukan tiga prasasti sekaligus. Maka untuk membedakannya diberi nama Mantyasih I, Mantyasih II, dan Mantyasih III.

Ada juga prasasti yang tertulis pada dua muka, seperti pada Prasasti Panggumulan. Untuk membedakannya disebut Panggumulan A dan Panggumulan B. Jadi yang umum memakai angka atau huruf.

Gambar 40 - Prasasti Mantyasih (https://anangpaser.files.wordpress.com/2015/05/od-8737-mantyasih-ia.jpg)





Selera Peneliti

Yang unik, prasasti sering disebut sesuai selera si peneliti. Tidak urung sebuah prasasti memiliki dua atau tiga nama sekaligus karena pernah dibaca oleh beberapa orang yang berbeda. Maklum, zaman dulu pendokumentasian masih belum baik.

Seorang epigraf, misalnya, pernah menyebut Prasasti Gedangan, karena ditemukan di Desa Gedangan, Sidoarjo. Tapi oleh epigraf lain dinamakan Prasasti Kancana, karena menyinggung bangunan suci Kancana. Epigraf selanjutnya mengidentifikasi sebagai Prasasti Bungur, karena isinya berupa penguatan daerah Bungur sebagai perdikan. Ternyata Gedangan, Kancana, dan Bungur mengacu pada satu prasasti yang sama.

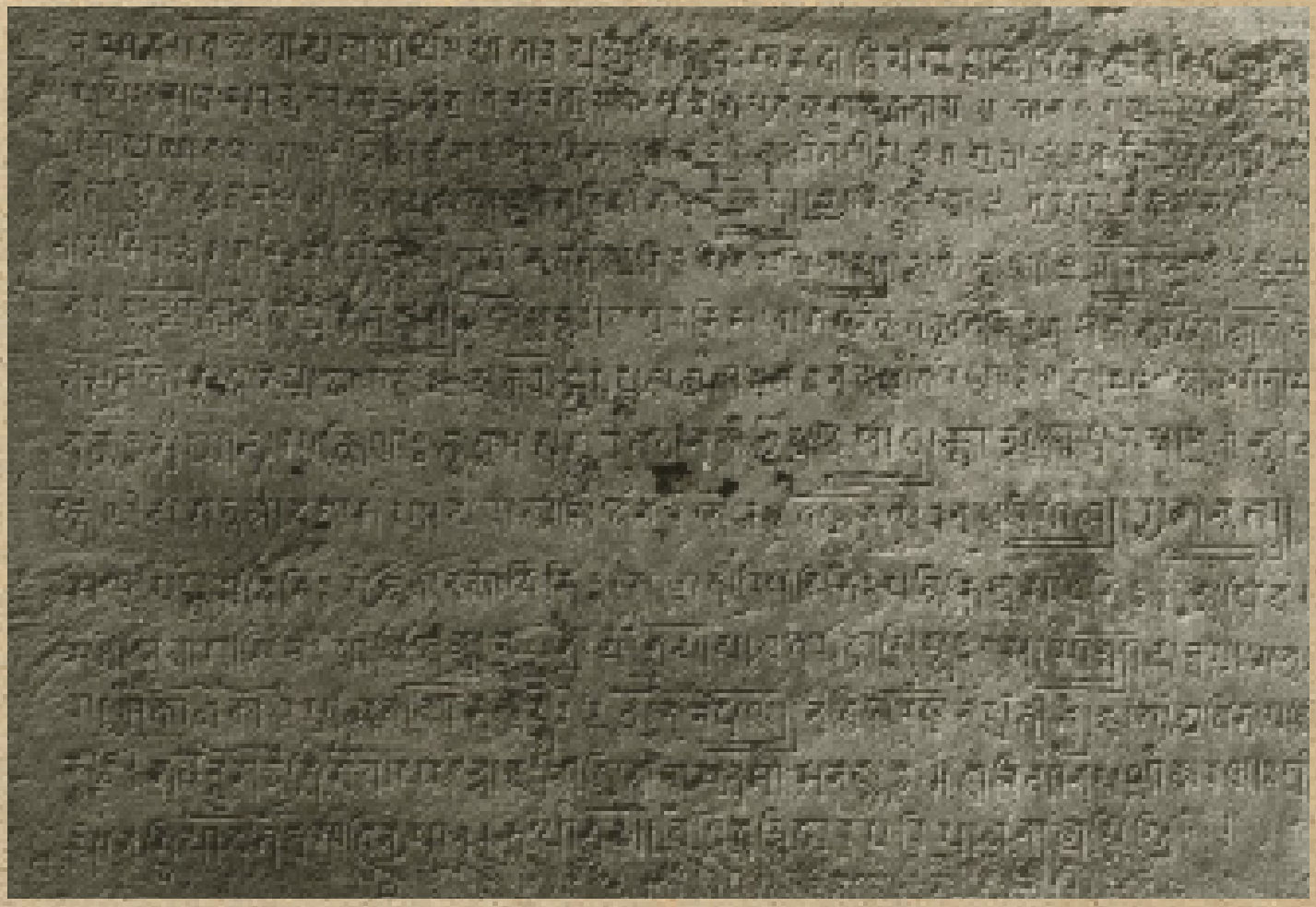
Gambar 41 - Prasasti Canggal (https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/8/81/Canggal_inscription.jpg)



Gambar 42 - Candi Gunung Wukir (http://goborobudur.com/2015/12/10/candi-gunung-wukir-candi-siwa-peninggalan-raja-sanjaya/)

Pembangunan Candi

Umumnya prasasti berfungsi untuk memperingati pembangunan sebuah candi atau bangunan suci. Prasasti Canggal (732 M), misalnya, dianggap sebagai tanda peresmian Candi Gunungwukir, Prasasti Kalasan (778 M) dihubungkan dengan Candi Kalasan, dan Prasasti Kelurak (782 M) diduga berkaitan dengan Candi Sewu.



Gambar 43 - Prasasti Kalasan (Sumber: https://anangpaser.files.wordpress.com/2012/07/kalasan-copy.jpg

Prasasti juga berfungsi untuk memperingati anugerah tanah atau penetapan sima, seperti untuk pengelolaan bangunan suci, untuk diberikan kepada orang yang berjasa, dan untuk pengelolaan bangunan umum.



Kutukan

Fungsi lain dari prasasti adalah sebagai keputusan pengadilan, antara lain mengenai sengketa tanah, utang-piutang, dan tanda kemenangan. Yang agak seram, prasasti digunakan untuk mengutuk atau menyumpahi siapa saja yang berbuat tidak baik terhadap raja dan kerajaan. Uniknya, prasasti kutukan atau sumpah hanya terdapat di Kerajaan Sriwijaya.

Gambar 44 - Candi Kalasan (https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/4/4d/Kalasan_Temple_from_the_north-east%2C_23_November_2013.jpg)

Daftar Isi Prasasti

Seperti halnya buku, prasasti juga mempunyai semacam "daftar isi". Namun "daftar isi" setiap prasasti tidak selalu sama atau lengkap. Jarang sekali ditemukan sebuah prasasti yang lengkap. Prasasti yang lengkap biasanya terdiri atas sepuluh bagian.

Pertama, seruan pembukaan, berupa seruan selamat atau seruan hormat untuk dewa.

Kedua, unsur-unsur penanggalan, yang menyebutkan hari, tanggal, bulan, tahun, dan kadang-kadang dilengkapi dengan unsur-unsur astronomik.

Ketiga, nama raja atau pejabat pemberi perintah.

Keempat, nama pejabat tinggi yang mengiringi, meneruskan, dan menerima perintah.

Kelima, peristiwa pokok, yaitu penetapan suatu desa atau daerah menjadi sima.

Keenam, sambandha, yakni alasan atau sebab-sebab mengapa suatu desa atau daerah itu dijadikan sima.

Ketujuh, upacara jalannya penetapan sima.

Kedelapan, daftar para saksi atau pejabat yang hadir pada upacara penetapan sima.

Kesembilan, sumpah atau kutukan bagi siapa saja yang melanggar atau tidak mengindahkan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

Kesepuluh, bagian penutup, misalnya ditulis atau disalin oleh siapa.



SMS Zaman Dulu

Kalau pada zaman sekarang dikenal SMS atau pesan singkat, prasasti kuno dari zaman dulu pun mengenal SMS. Contohnya pada bagian dasar sebuah mangkuk emas besar temuan dari situs Wonoboyo tertera tulisan tatur brat su 14 mā 15 sā 3 dalam huruf Jawa Kuna. Kata-kata yang tercetak miring itu berarti "emas berat 14 suwarṇa 15 māsa 3 sātak". Penyingkatan kata sering kali terjadi dikarenakan minimnya ruang untuk penulisan pada prasasti kuno.





Gambar 45 - Perbandingan Ukuran Uang Koin Rp 25 dengan Uang 'Ma' (Dok. Koin Kuno Antik Blog)

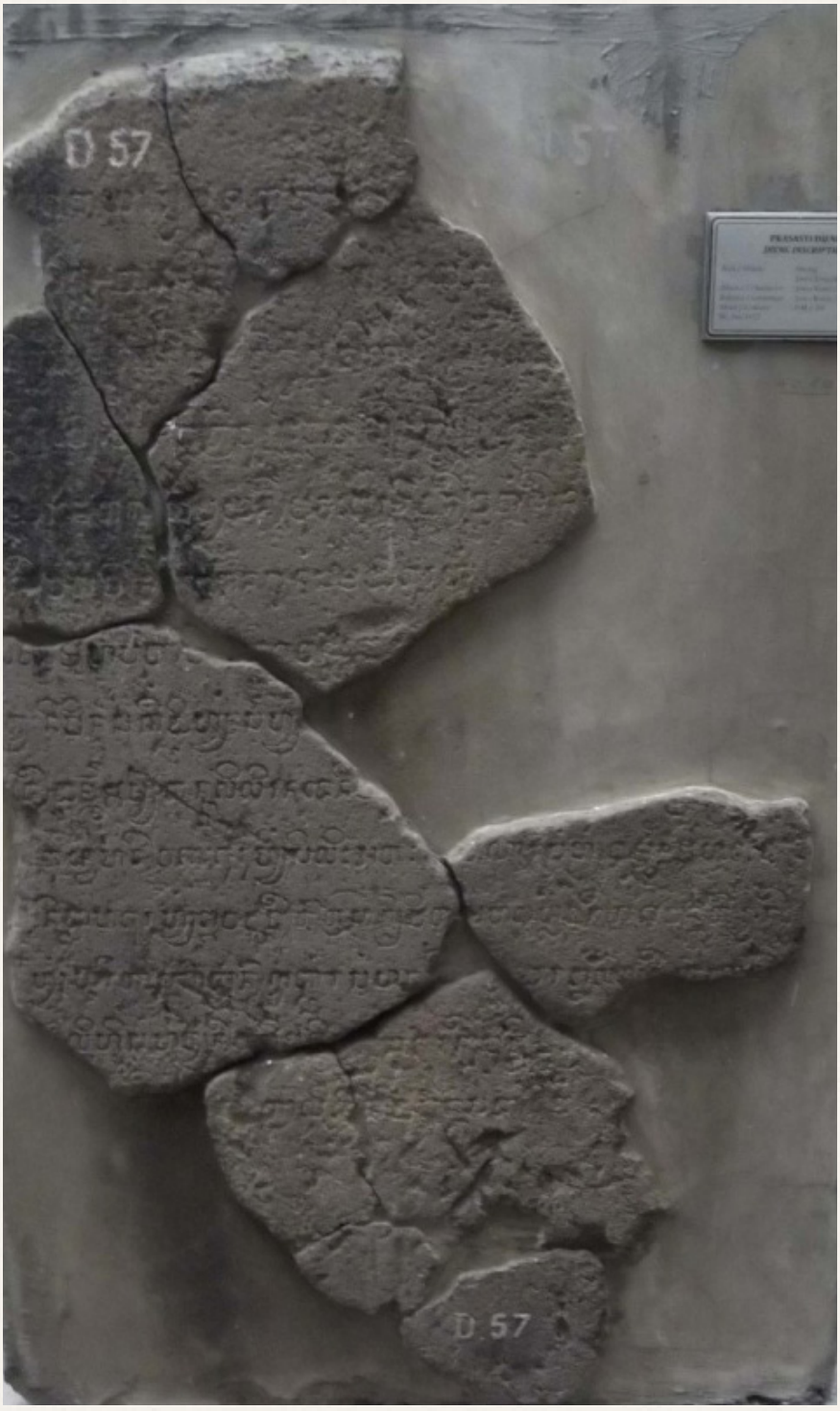
08 PRASASTI SUMBER TERPENTING

Kronologis

Di antara berbagai sumber sejarah kuno Indonesia, seperti naskah dan berita asing, prasasti dipandang merupakan sumber terpenting karena mampu memberikan kronologis suatu peristiwa. Ada banyak hal yang membuat prasasti sangat menguntungkan dunia penelitian masa lampau. Selain mengandung unsur penanggalan, prasasti juga mengungkapkan sejumlah nama dan alasan mengapa prasasti tersebut dikeluarkan.

Penyusunan Buku

Hingga kini prasasti telah banyak membantu penyusunan buku-buku teks sejarah. Berbagai atribut negara pun, seperti bendera merah putih dan lambang burung garuda, digali berdasarkan data dari prasasti.



Gambar 46 - Prasasti Batu yang Pecah-Pecah (Dok. Djulianto Susantio)

Pecah dan Aus

Disayangkan, masih banyak data belum muncul karena berbagai masalah, seperti huruf pada prasasti sudah aus, batunya pecah-pecah, sebagian tulisan hilang, dan belum terbaca karena tenaga ahlinya (pakar epigrafi atau epigraf) masih langka. Di seluruh Indonesia, mungkin kita hanya memiliki belasan pakar epigrafi yang tersisa. Itu pun sebagian besar sudah berstatus pensiunan.

Sungguh miris menyaksikan beberapa koleksi prasasti batu di Museum Trowulan atau Museum Majapahit di Mojokerto. Batu-batunya pecah di sana-sini, bahkan ada bagian yang hilang, sehingga sulit dibaca secara keseluruhan. Hanya sebagian aksara masih bisa dikenali oleh para epigraf.

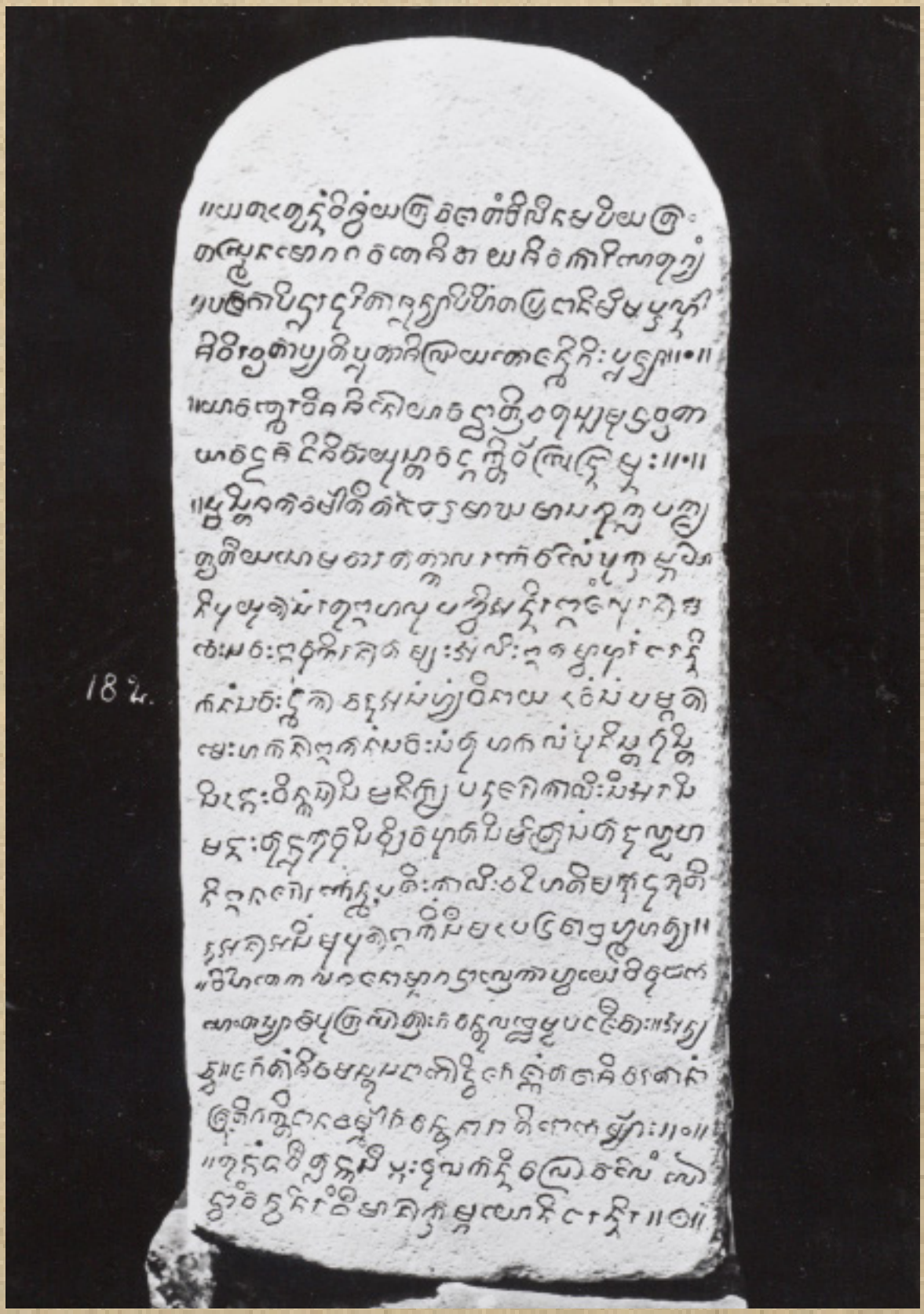
Banyak prasasti amburadul juga terdapat di Museum Nasional di Jakarta. Selain terpotong-potong atau terpecah-pecah, sebagian besar prasasti dalam kondisi aus dan rusak.

Di antara berbagai koleksi Museum Nasional itu, yang agak baik adalah nasib Prasasti Prapancasarapura dari daerah Surabaya.

Gambar 47 - Prasasti Prapancasarapura (http://fastrans22.blogspot.com/2015/09/beberapa-koleksi-museum-nasional-museum.html)

Ketika ditemukan, bagian atas prasasti sudah tidak ada lagi. Diduga kuat sengaja dipangkas karena patahannya merata. Bisa jadi batu besar tersebut akan dijadikan potongan balok-balok batu yang lebih kecil. Terlihat bagian tulisannya sudah ditandai dengan dua pahatan garis melintang dan membujur sehingga sebagian tulisan menjadi rusak. J.L.A Brandes (1913) pernah mengalihaksarakan prasasti itu, tapi masih belum lengkap.


D38



Gambar 48 - Prasasti Pereng (https://anangpaser.files.wordpress.com/2012/06/kawi-inscription-in-sanskrit-and-old-javanese-language-yogyakarta.jpg)

Disengaja

Ada prasasti yang sengaja dihancurkan oleh masyarakat sezamannya. Hal ini dialami Prasasti Pereng (856 M), temuan dari Bukit Ratu Baka. Ketika pertama kali dijumpai, prasasti tersebut sudah dalam keadaan berkeping-keping.

Penyebab kerusakan lain adalah batunya lapuk (usang) dan konflik antar kerajaan (perang). Prasasti-prasasti dari masa Raja Airlangga kebanyakan mengalami nasib demikian. Prasasti Truneng (Turun Hyang) dari masa akhir pemerintahan Airlangga, hancur lebur dalam keadaan rebah sehingga sulit dibaca ulang.

Tempat-tempat temuan prasasti batu yang aksaranya aus, menurut tafsiran arkeolog Prof. Dr. Agus Aris Munandar, adalah wilayah yang diperkirakan pernah menjadi area konflik zaman Airlangga. Lamongan dan Jombang bagian utara merupakan wilayah pengembaraan, jelajah, dan tempat-tempat pertempuran Airlangga ketika harus menundukkan sejumlah kerajaan yang belum mengakui kekuasaannya.

Di tempat itu ditemukan banyak prasasti yang aus. Prasasti-prasasti batu Airlangga yang relatif utuh, ditemukan di luar wilayah Lamongan selatan dan Jombang. Di kedua wilayah tersebut banyak prasasti yang bercirikan batu prasasti Airlangga meskipun aksaranya hilang.

Di masa silam semua pembesar kerajaan yang kalah akan dihukum mati, dibuang, dipenjara, kecuali segera menyatakan sumpah setia kepada penguasa baru. Agaknya hal demikian juga terjadi dan diterapkan dalam konflik dan peperangan antar kerajaan pada masa Jawa Kuno. Dengan demikian, prasasti-prasasti batu yang dikeluarkan oleh seorang raja akan menjadi salah satu sasaran penghancuran oleh raja pemenang jika saja terjadi peperangan.

Prasasti di Tengah Sawah

Umumnya prasasti menggunakan batu berukuran besar berupa batu tunggal. Beratnya bisa mencapai ratusan kilogram, bahkan berton-ton. Dulu prasasti ditempatkan di desa yang jumlah penduduknya belum banyak. Namun, lambat laun jumlah penduduk semakin bertambah, sementara jumlah lahan semakin terbatas. Selama ratusan tahun prasasti pun terabaikan oleh masyarakat yang hidup pada masa kemudian.

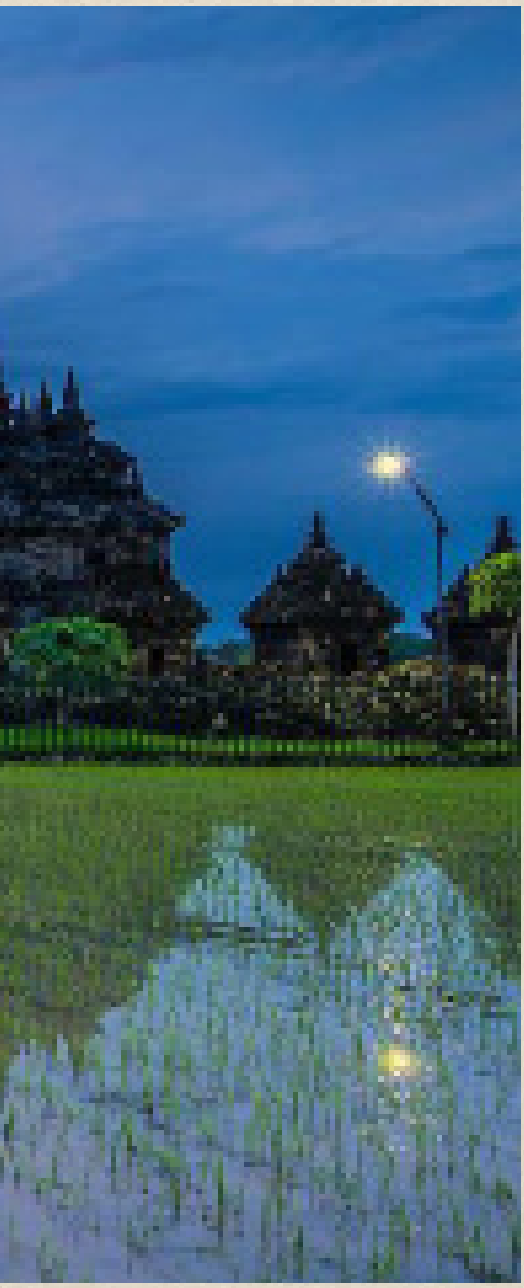


Gambar 49 – Prasasti Congapan, Salah Satu Prasasti yang Ditemukan di Tengah Sawah (https://congapan.blogspot.com/2017/12/prasasti-congapan-dan-asal-mula-desa.html)





Gambar 50 - Candi Plaosan Lor di tengah Sawah (http://jogjatransport.co.id



Saat ini banyak ditemukan prasasti berada dalam pekarangan orang atau persawahan penduduk. Kondisi demikian tentu saja rawan. Mungkin aman dari maling-maling barang antik. Namun, prasasti-prasasti demikian tidak dapat menahan gempuran cuaca, seperti angin, hujan, dan panas. Banyak prasasti tampak sudah aus. Aksara-aksara yang tertulis di badan batu itu nyaris tidak terbaca lagi oleh generasi sekarang.

Prasasti Kutu ini terletak di tengah sawah di Kecamatan Maospati, Kabupaten Madiun. Hampir tidak ada orang yang memperhatikan prasasti tersebut, kecuali para peminat warisan leluhur.

VANDALISME

Prasasti Sendang Kamal ini sudah ditempatkan di lokasi yang baik. Prasasti Sendang Kamal berupa tiga prasasti batu. Sayang ada vandalisme pada sebuah prasasti. Kemungkinan dilakukan oleh pengunjung yang tidak menghargai warisan nenek moyangnya.

Memang tragis sekali nasib warisan leluhur. Banyak telantar di tengah sawah dan tempat terpencil. Bahkan sering menjadi korban vandalisme oleh generasi sekarang. Banyak pula yang kurang terpelihara dengan alasan tidak ada anggaran. Entah mengapa banyak instansi tidak memasukkan anggaran untuk pemeliharaan warisan budaya leluhur tersebut. Padahal, sudah diamanatkan oleh Undang-undang Cagar Budaya 2010 bahwa tanggung jawab kelestarian Cagar Budaya berada di tangan pemerintah provinsi, pemerintah kota, atau pemerintah kabupaten.



Gambar 51 – Vandalisme pada Prasasti (https://1.bp.blogspot.com/-n0QYZfBfl-0/WlGuAjS7rpI/AAAAAAAANVs/xsJuKCxSPh0Z7CKnVOgR7DN8xoj7VZ7gACLcBGAs/s1600/IMG_20170715_091220.jpg)

09 KENDALA PENELITIAN PRASASTI

Kendala terbesar untuk menguak informasi masa lampau adalah memahami prasasti itu. Banyak langkah yang harus dilakukan untuk menangani prasasti, yakni mengalihaksarakan (ke dalam bahasa Latin), membaca, dan menerjemahkannya. Selain itu kita harus mampu menafsirkannya karena kalimat dalam prasasti sangat pendek sehingga untuk mengertinya kita perlu kemampuan ekstra.

Biasanya para epigraf melakukan perbandingan dengan karya sastra (naskah) dan/atau berita asing yang sezaman. Di pihak lain, banyak bagian kosong harus diisi dengan berbagai hipotesis, yang mengandalkan kekuatan imajinasi dan kejelian si peneliti.



Gambar 52- J. L. Moens (https://www.dutchstudies-sats-ea.nl/deelnemers/moens-j-l/)

Analisis Prasasti

Dalam dunia epigrafi dikenal beberapa cara untuk menganalisis suatu prasasti.

Pertama adalah analisis bentuk. Hasilnya adalah klasifikasi yang pada akhirnya dapat menentukan ciri-ciri khusus suatu prasasti dari masa tertentu. Misalnya demikian, dari masa kerajaan A umumnya prasasti berbentuk segiempat, sementara dari kerajaan B berbentuk lonjong.

Kedua, diplomatik, yakni memelajari bentuk prasasti, gaya bahasa, dan ungkapan-ungkapan khusus sehingga menunjukkan ciri-ciri prasasti dari suatu masa tertentu.

Ketiga, analisis bahan, untuk mengetahui bahan-bahan apa saja yang umumnya dikeluarkan oleh suatu kerajaan: batu, logam, ataukah lainnya.

Keempat, analisis hubungan, untuk mengetahui apakah prasasti berhubungan dengan artefak-artefak lain. Semakin berhubungan, tentu semakin mudah penafsirannya.

Kelima, analisis fungsional. Analisis ini dilakukan berdasarkan pembacaan dan penafsiran isi prasasti.

Keenam, analisis teknologi prasasti, yakni menafsirkan bagaimana penulis prasasti menggores atau mengukir batu maupun logam.

Ketujuh, analisis bahasa, yakni untuk mengetahui makna atau arti suatu kata. Terkadang untuk analisis bahasa saja, para epigraf memerlukan waktu bertahun-tahun, seperti yang pernah terjadi pada Prasasti Wadu Tungki. Di dalam prasasti itu antara lain disebutkan kata-kata bhalang geni (lempar api), ilang (hilang), dan langit (udara). Setelah dikaji mendalam baru diketahui bahwa ketiga kata itu bermakna "ada peperangan di alam terbuka sehingga banyak orang terbunuh".

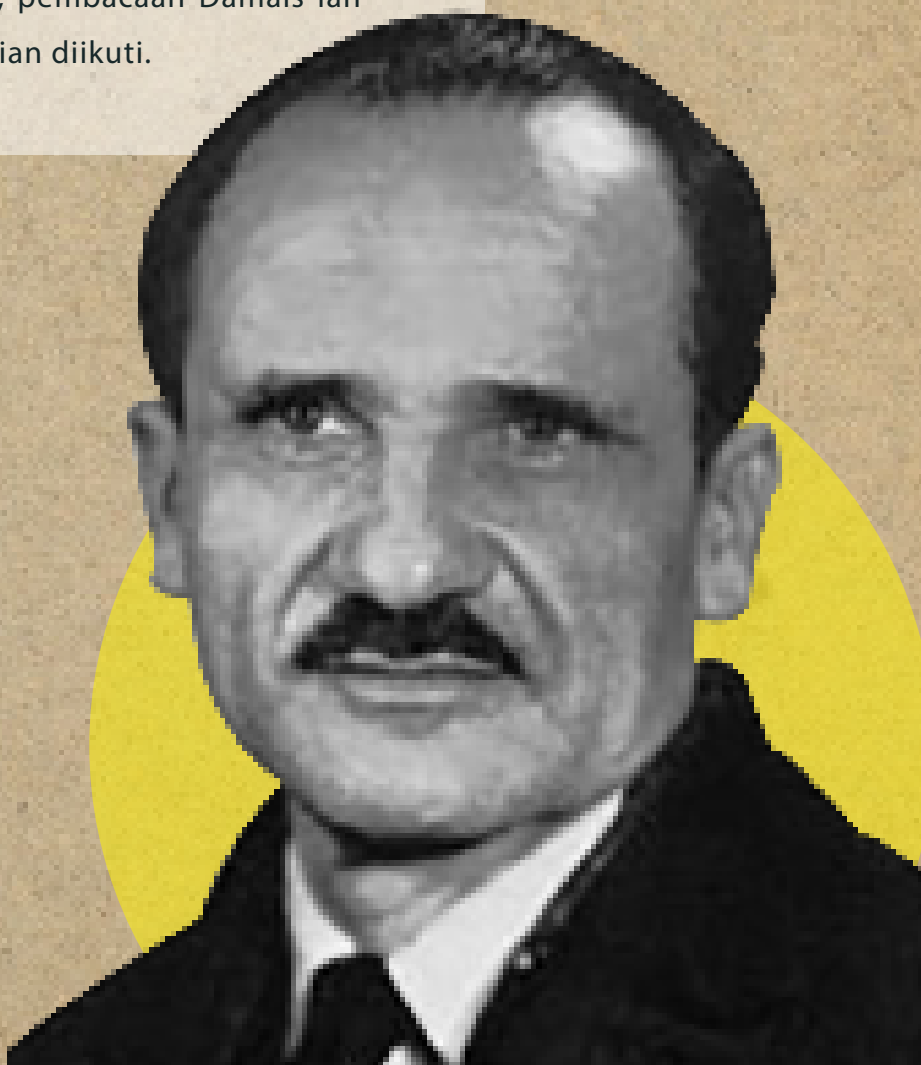
Paleografi

Dalam menghadapi prasasti, para epigraf sering menemui berbagai kendala. Apalagi bila prasasti yang ditemukan berupa pecahan atau aksaranya sudah aus. Akibatnya pembacaan menjadi tidak lengkap atau sempurna. Untuk mendapatkan kebenaran pembacaan, dibutuhkan pengetahuan paleografi (ilmu yang mempelajari aksara kuno).



Gambar 53 - C. C. Berg (https://www.dutchstudies-satsea.nl/deelnemers/cornelis-christiaan-berg/)

Contoh kesalahan pembacaan adalah demikian. Pada arca Camundi terdapat tulisan kuno yang bagian angka tahunnya hampir hilang. J.L. Moens dan C.C. Berg membacanya 1254 S (= 1332 M) sehingga dihubungkan dengan Tribhuwanottunggadewi, salah seorang Raja Majapahit. Epigraf lain L. Ch. Damais membacanya 1214 S (= 1292 M) sehingga dihubungkan dengan Raja Kertanegara. Karena dari sebuah kepingan prasasti disebutkan nama Sri Maharaja Digwijaya ring Sakalaloka, yang merupakan gelar Raja Kertanegara, pembacaan Damais lah yang kemudian diikuti.



Gambar 54 - L. Ch. Damais (https://www.efeo.fr/biographies/notices/damais.htmhttps://www.efeo.fr/biographies/notices/damais.htm)



Gambar 55 - Arca Camundi (http://www.arkeologijawa.com/images/Image/Artikel%20Lepas/2009/camundi/arca_camundi.jpg)

Menafsirkan Isi Prasasti

Kesulitan lain adalah menafsirkan isi prasasti. Umumnya prasasti ditulis dengan berbagai bahasa yang sekarang sudah tidak digunakan lagi atau disebut juga bahasa mati. Selain itu, struktur kalimat dalam prasasti amat berbeda dengan struktur kalimat dalam kitab-kitab sastra. Umumnya prasasti ditulis dalam bentuk prosa, sementara karya sastra ditulis dalam bentuk puisi (kakawin). Hal ini menyulitkan upaya perbandingan.

Kesulitan penafsiran juga disebabkan kalimat dalam prasasti ditulis sangat ringkas dan tatabahasanya tidak selengkap pada karya sastra. Dalam prasasti pun banyak dijumpai istilah teknis yang tidak pernah dijumpai pada karya sastra.

Contohnya penafsiran mengenai tokoh Haji Wurawari dari Lwaram sebagaimana disebutkan Prasasti Pucangan. Satu pendapat mengatakan Haji Wurawari merupakan Raja Malaysia yang diperalat oleh Sriwijaya untuk menyerang Kerajaan Dharmawangsa Teguh. Menurut pendapat lain, Haji Wurawari berasal dari Pulau Jawa. Soalnya gelar Haji hanya terdapat di Jawa, begitu alasannya.



Kritik Sumber

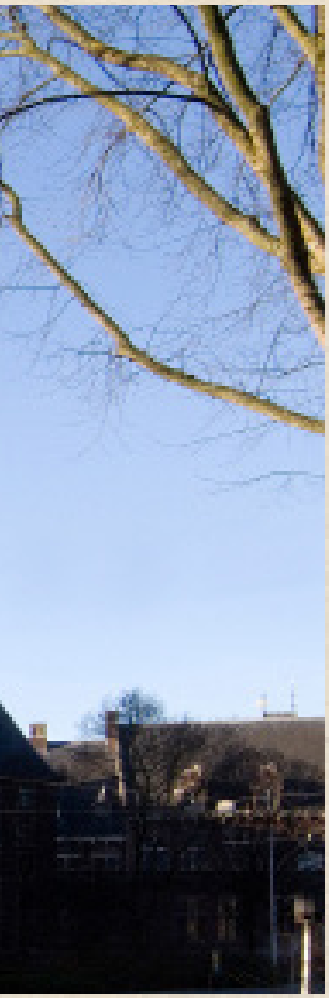
Bagaimana suatu prasasti dianggap absah? Untuk meneliti keabsahan prasasti dikenal metode kritik sumber. Kritik sumber ada dua macam, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern antara lain melakukan analisis bentuk tulisan. Prasasti yang tulisannya jelek, misalnya, harus dicurigai asli atau palsu. Sedangkan kritik intern melihat dari dalam, yakni struktur bahasa dan isi prasasti.

Gambar 56 - Museum Tropen (https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/2/2a/Ingang_Tropenmuseum1.jpg)

Perbandingan Sumber Sejarah

Selain itu para pakar harus mengadakan perbandingan dengan sumber sejarah lain, seperti karya sastra dan berita asing. Masalahnya, kadang-kadang prasasti tidak memuat angka tahun sehingga kita tidak tahu dari masa siapakah prasasti tersebut berasal.

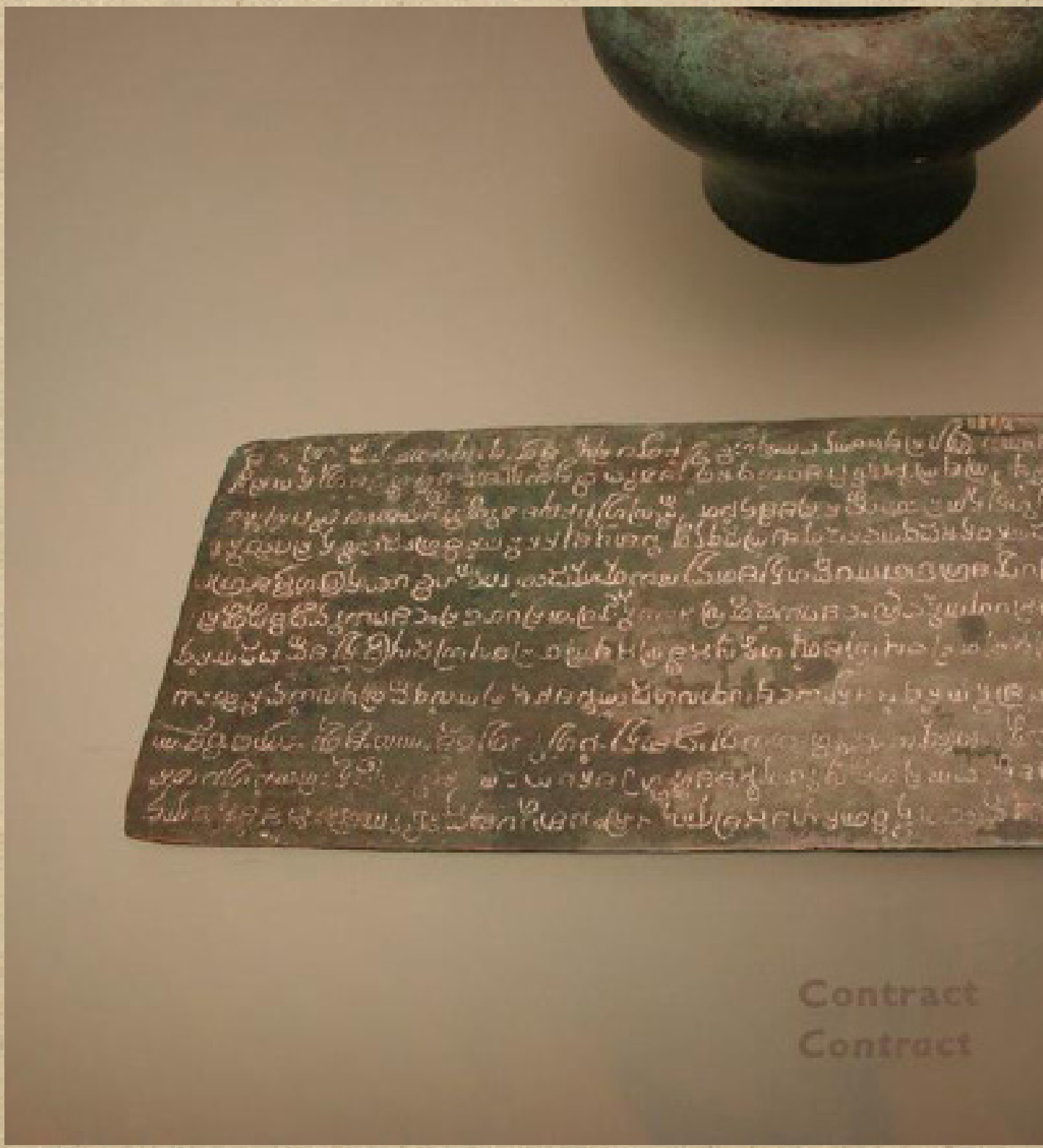
Biasanya para pakar melakukan perbandingan dengan prasasti-prasasti yang ada angka tahunnya, terutama perbandingan bentuk huruf (ortografi), gaya bahasa, istilah-istilah yang dipakai, dan nama-nama pejabat yang dituliskan.



Tersimpan di Mancanegara

Prasasti-prasasti asal Indonesia pernah menarik perhatian bangsa-bangsa Barat. Dulu, pada masa penjajahan, banyak prasasti diboyongi ke mancanegara. Di Denmark, misalnya, sampai kini masih tersimpan Prasasti Watukura. Prasasti itu merupakan koleksi keluarga L. Norgaard. Di Belanda terdapat Prasasti Wukayana (disimpan di Museum Tropen), Prasasti Sangsang (Koninklijk Instituut voor de Tropen), Prasasti Guntur (Museum Maritim), dan Prasasti Tulangan (Museum voor Volkenkunde).

Prasasti-prasasti yang sudah terlacak keberadaannya pernah dialihaksarakan dan diterjemahkan oleh F.H. van Naerssen (1941) dalam bukunya Oudjavaansche Oorkonden in Duitsche en Deensche Verzamelingen (Prasasti-prasasti Jawa Kuno di Belanda dan Denmark).


Contract
Contract



Gambar 57 - Prasasti Sangsang (https://hurahura.files.wordpress.com/2012/09/prasasti-sangsang.jpg)

Prasasti Sangguran

Ketika Raffles menjadi Gubernur Jenderal Inggris di Hindia-Belanda, dia pun pernah memboyong Prasasti Sangguran ke Skotlandia. Karena ditempatkan di kediaman Lord Minto, prasasti itu sering disebut Batu Minto. Pada masa Raffles pula Prasasti Pucangan dibawa ke India dan disimpan di Museum Kalkutta sehingga dikenal sebagai Batu Kalkutta. Di Prancis tercatat adanya Prasasti Dhimalasrama.



Gambar 58 - Kondisi Batu Minto pada 2006 (Nigel Bullough)



10 MENARIK PERHATIAN BARAT

Sarjana Barat

Karena rasa ingin tahu yang besar, maka peminat awal studi epigrafi Indonesia justru adalah sarjana-sarjana Barat. Budaya penelitian yang tinggi dan sarana yang mendukung, menyebabkan mereka sangat tertarik pada aksara-aksara kuno.

Kemungkinan besar Sir Thomas Stamford Raffles, Gubernur Jenderal Inggris di Indonesia (1811-1816), merupakan bangsa asing pertama yang menaruh minat terhadap epigrafi Indonesia.



Namun kekurangannya, Raffles tidak dapat membaca prasasti. Dia sepenuhnya menggantungkan diri pada Panembahan Sumenep yang kemudian mendatangkan orang-orang Bali ke Madura untuk menerjemahkan prasasti-prasasti berbahasa Kawi (Jawa Kuno).

Tidak heran Raffles banyak membuat kesalahan, sebagaimana ditunjukkan oleh C.J. van der Vlis. Sayang, pengetahuan Vlis pun sangat tergantung kepada orang lain, terutama kepada Ranggawarsita, seorang pujangga terkenal di Jawa pada masa itu.

Gambar 59 - Sir Thomas Stamford Raffles (https://www.westminster-abbey.org)



Saling Mengisi

Tahun 1850-1858 Th. Friederich mengeluarkan hasil penelitiannya dengan menggunakan suatu sistem yang kelak dipakai sebagai dasar oleh para penyelidik prasasti di kemudian hari. Setelah itu muncul K.F. Holle, H. Kern, dan A.B. Cohen Stuart. Mereka bertiga melakukan penelitian hampir bersamaan sehingga saling mengisi.

Holle memublikasikan penelitiannya pada 1867. Meskipun berupa alih aksara, terjemahan, dan keterangan singkat, kemudian ditambah dengan daftar abjad atau huruf-huruf yang digolongkan berdasarkan bentuknya, upaya Holle telah membuka wawasan dunia epigrafi Indonesia.

Gambar 60 - Karel Frederik Holle (https://id.wikipedia.org)

Terjemahan dan Kupasan

Kern selama 1873-1913 banyak menerbitkan karangan dengan menyebutkan uraian tentang keadaan dan riwayat penemuan prasasti, alih aksara, terjemahan, dan kupasan. Sedangkan Cohen Stuart menerbitkan dua buku (1875) dalam bentuk faksimile dan alih aksara.

Selanjutnya J.L.A. Brandes mulai mengerjakan dengan sungguh-sungguh alih aksara beberapa prasasti. Kemudian N.J. Krom memberikan gambaran luas mengenai apa yang harus diketahui terhadap epigrafi Indonesia. Bahkan Brandes-Krom menerbitkan buku Oud-Javaansch Oorkonden (Prasasti-prasasti Berbahasa Jawa Kuno).



Gambar 61 - F. D. K. Bosch (https://3.bp.blogspot.com/--fYSzR_F3ZQ/Ws3V6UIzGEI/AAAAAAAAR9k/RwK9K7JA_qocX9cSb3R0dmXJodzlmRk5QCLcBGAs/s1600/fdk%2Bbosch.jpg)

Perkembangan Baru

Perkembangan baru dalam bidang epigrafi muncul dipelopori F.D.K. Bosch (1916-1936). Dia meneliti dan menerbitkan berbagai prasasti disertai sejumlah catatan, sehingga penting untuk bahan perbandingan.

W.F. Stutterheim mempunyai cara tersendiri dalam membahas prasasti. Hasil penelitiannya sangat luas dan mendalam. Dia banyak mengeluarkan karangan singkat yang merupakan penelitian atas persoalan kecil.

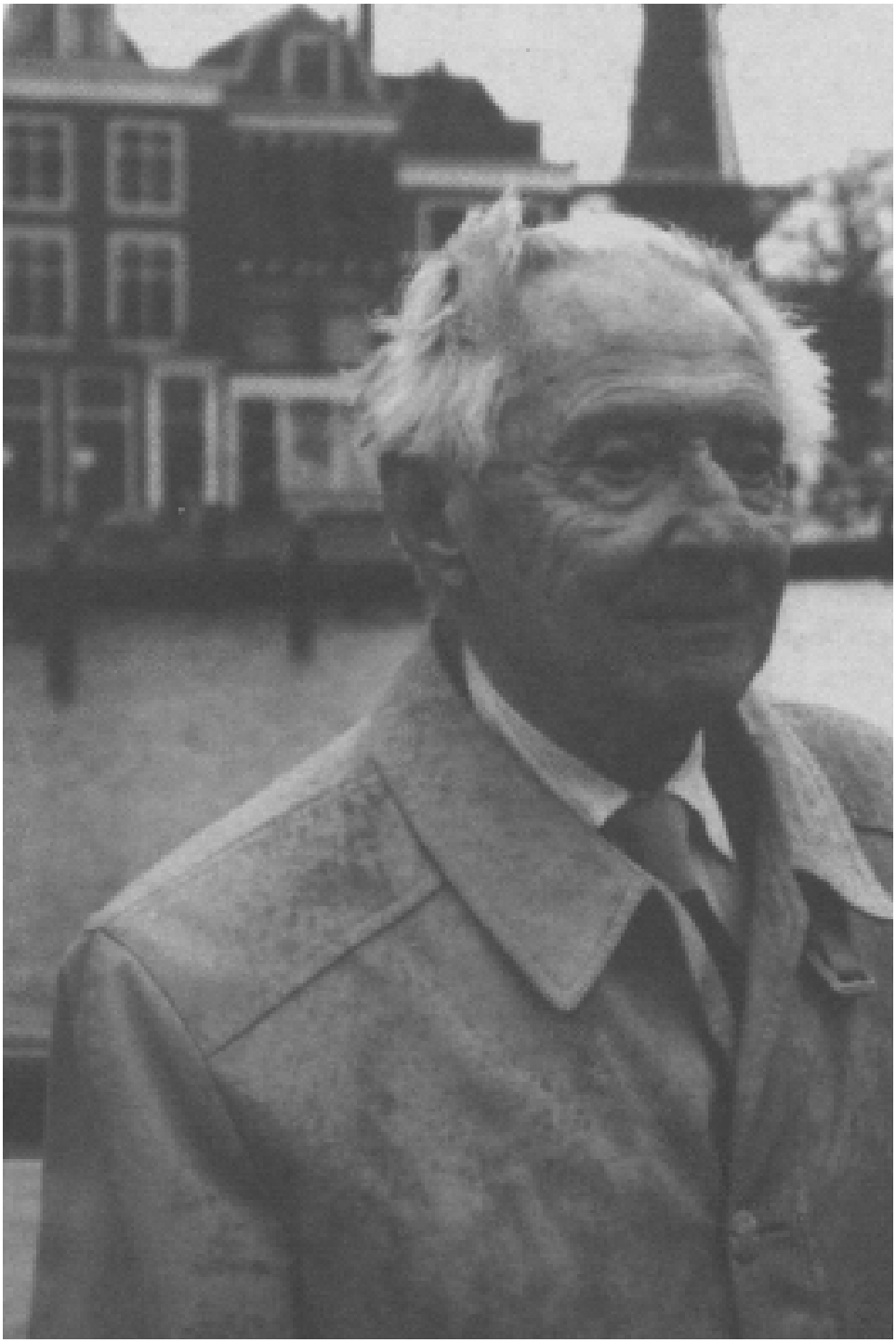


Gambar 62 - W. F. Stutterheim

Prasasti Bali

P. V. van Stein Callenfels, meskipun dikenal sebagai pakar prasejarah, rupanya tertarik juga menangani prasasti. Dia memelopori penelitian prasasti-prasasti Bali. Upayanya agak terinci sehingga menguntungkan peneliti-peneliti selanjutnya. Kelak, upayanya dilanjutkan oleh R. Goris.

J. G. de Casparis merupakan orang pertama yang benar-benar mencurahkan perhatiannya kepada prasasti. Hasil penelitiannya tentang prasasti-prasasti banyak dipublikasikan dalam bentuk buku, disertasi, dan karangan ilmiah.



Gambar 63 - J. G. de Casparis



Gambar 64 - P. V. van Stein Callenfels

Gambar 65 - Lukisan situs Batu Tulis di Bogor pada 1770 yang dibuat oleh Rach



Metode Perhitungan Tarikh

Berikutnya L. Ch. Damais berhasil menyumbang suatu metode penting bagi epigrafi Indonesia, yaitu metode untuk menentukan perhitungan yang tepat mengenai unsur-unsur hari, tanggal, bulan, dan tahun dalam tarikh Indonesia kuno disertai berbagai gagasan dan teorinya. Tarikh dalam prasasti yang umumnya berupa tahun Saka, dialihkan menjadi tahun Masehi (Wibowo, 1977: 63-106).

Dari Beberapa Negara

Para peneliti asing lainnya yang juga berperan di dunia epigrafi Indonesia adalah J. Ph. Vogel, G. Coedes, G. Ferrand, B. Ch. Chhabra, K.A. Nilakanta Sastri, R.C. Majumdar, H. Bh. Sarkar, K.C. Crucq, F.H. van Naerssen, Th. Pigeaud, dan Kozo Nakada. Mereka berasal dari beberapa negara seperti Belanda, Prancis, Inggris, Jerman, India, dan Jepang.

Setelah 1970-an muncul lagi generasi muda peneliti epigrafi Indonesia asal Australia, Antoinette M. Barret Jones. Jones banyak menelaah prasasti dari zaman klasik dan menulis buku tentang epigrafi.



Meminta Kembali

Kemungkinan besar, prasasti-prasasti Indonesia masih berada di 20-an negara. Yang sekarang patut dipertanyakan, apakah kita berpikir untuk meminta kembali prasasti-prasasti itu? Ataukah kita tetap membiarkannya berada di sana?

Memang hanya ada dua pilihan. Kalau kembali ke sini, tentu kita harus mampu merawatnya sebaik mungkin.

Berarti anggaran yang diperlukan sangat besar. Kalau tetap dibiarkan berada di sana, tentu harga diri kita terinjak-injak. Pasti banyak orang akan mengatakan, "Kok melestarikan warisan budaya bangsa sendiri tidak mampu?"

11 PERINTIS EPIGRAFI INDONESIA

Orang Indonesia pertama yang dianggap sebagai perintis epigrafi adalah Poerbatjaraka. Poerbatjaraka berhasil meraih gelar sarjana dan doktor dari Universitas Leiden (1926). Dia dinilai sering memberikan pembacaan dan tafsiran yang lebih baik dibandingkan peneliti-peneliti asing. Dia pun dapat memberikan salinan dari prasasti-prasasti yang semula hanya terbit dalam alih aksara.

Kemudian muncul M. Boechari dari Universitas Indonesia. Boechari adalah murid Poerbatjaraka. Sejak 1950-an Boechari banyak membuat abklats dan melakukan pembacaan ulang terhadap sejumlah prasasti.

Seangkatan dengan Boechari adalah M.M. Soekarto K. Atmodjo dari Universitas Gadjah Mada. Dia pun ibarat ensiklopedia hidup tentang prasasti. Kalau Boechari dikenal sebagai "ahli pemberi nama bayi", Karto populer sebagai "ahli pencari hari jadi kota-kota di Jawa". Beberapa kota di Indonesia ditetapkan hari jadinya berdasarkan pembacaan Karto terhadap suatu prasasti. Kota-kota yang sudah memiliki "tanggal lahir" antara lain Ngawi, Sumenep, Lumajang, Tuban, Kediri, Magelang, dan Cilacap.

Epigraf-epigraf selanjutnya adalah Machi Suhadi, Habib Mustopo, Djoko Dwiyanto, Kusen, Edhie Wuryantoro, Hasan Djafar, Richadiana Kartakusuma, Ninie Susanti, Titi Surti Nastiti, Trigangga, dan sejumlah nama lagi dari beberapa perguruan tinggi di seluruh Indonesia. Ada juga epigraf dari kalangan swasta, yakni Sri Ambarwati dan Goenawan A. Sambodo.



Gambar 66 - Poerbatjaraka

Masih Minim

Mungkin karena ketiadaan materi, maka minat sarjana Indonesia untuk meneliti prasasti masih amat minim. Dari dulu hingga sekarang boleh dibilang sulit sekali mencari epigraf muda yang berkualitas. Soalnya, untuk menjadi seorang epigrafi dibutuhkan syarat-syarat yang relatif berat.

Dia harus mempunyai pengetahuan bahasa daerah yang baik. Minimal seorang epigraf mengusai tiga bahasa, seperti Jawa, Bali, dan Melayu. Selain itu harus memahami budaya Jawa karena sebagian besar prasasti ditemukan di Jawa. Juga bahasa asing karena sebagian besar peneliti awal prasasti adalah bangsa asing.

Masih Langka

Banyak sekali informasi yang bisa digali dari prasasti. Apalagi bila para epigraf berhasil menafsirkannya secara jeli. Misalnya tentang berbagai jenis makanan pada pesta, pakaian yang dikenakan masyarakat, upeti untuk raja, flora dan fauna, alat musik, premanisme, perhiasan, dan masih banyak lagi. Sayangnya, orang yang mampu menerjemahkan sekaligus menafsirkan isi prasasti masih sangat langka.



Gambar 67 - M. Boechari (http://epigraphyscorner.blogspot.com/p/para-epigraf-indonesia.html)

Sinau Aksara

Sejak 2016 lalu sejumlah komunitas di Jawa mulai melakukan kegiatan sinau aksara Jawa Kuno. Aktivitas tersebut berlangsung setiap bulan, termasuk mengunjungi sejumlah prasasti di lapangan. Komunitas yang sudah peduli dengan pelestarian Jawa Kuno itu antara lain Komunitas Jawa Kuno Sutasoma (Kediri), Medang Kingdom Community (Magelang), dan Tapak Jejak Kerajaan (Sidoarjo).

Kelompok Pemerhati Budaya dan Museum Indonesia (KPBMI) mulai mengadakan Sinau Aksara dan Bedah Prasasti pada 2017. Peserta kegiatan cukup banyak, berasal dari kalangan pelajar, mahasiswa, guru, karyawan, dan pemerhati. Dalam kegiatan Sinau Aksara dan Bedah Prasasti, peserta diberikan materi mengenai prasasti secara umum, lalu melihat prasasti secara langsung, dan terakhir mencoba menuliskan kata ke aksara terkait atau mengalihaksarakannya.

Gambar 68 dan 69 – Kegiatan Sinau Aksara dan Bedah Prasasti (Dok. Marfuah)





DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, Sri dan Fifia Wardhani. Sinau Aksara & Bedah Prasasti. Bahan untuk Sinau Akasara & Bedah Prasasti di Museum Nasional, 18 Maret 2018.

Ambary, Hasan Muarif (penanggung jawab). 1994-1995. Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi: Analisis Sumber Tertulis Masa Klasik. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala.

Boechari. 2012. Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Magetsari, Nurhadi (penanggung jawab). 1982. Kamus Arkeologi Indonesia 2. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nastiti, Titi Surti, Dyah Wijaya Dewi, dan Richadiana Kartakusuma. 1982. Tiga Prasasti dari Masa Balitung. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala.

Sumadio, Bambang (ed.). 1984. Sejarah Nasional Indonesia II. Jaman Kuna. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Susanti, Ninie. 2010. Airlangga: Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI. Jakarta: Komunitas Bambu.

Trigangga, dkk. 2015. Prasasti & Raja-raja Nusantara. Jakarta: Museum Nasional Indonesia.

Trigangga, dkk. 2016. Prasasti Batu: Pembacaan Ulang dan Alih Aksara. Jakarta: Museum Nasional Indonesia.

Utomo, Bambang Budi. 2007. Prasasti-prasasti Sumatra. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Wibowo, AS. 1977. "Riwayat Penyelidikan Prasasti di Indonesia," dalam 50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional 1913-1963.